

EVALUASI TINGKAT KESEHATAN
BANK UMUM SEBELUM DAN SESUDAH
PROGRAM REKAPITALISASI



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM)
Pada Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Jember

Asal:	Mulaiah	Klasa
	Pembelian	332.1072
Terima Tel :	30 MAR 2002	MUS
No. Induk	246	— 1 e
KLASIFIKASI / PERALIHAN:		

Oleh :

SIGIT MUSTIARBUDI

NIM : 990820101253

UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

2001

LEMBAR PENGESAHAN :

Tesis ini telah disetujui
Tanggal Novem' 2001

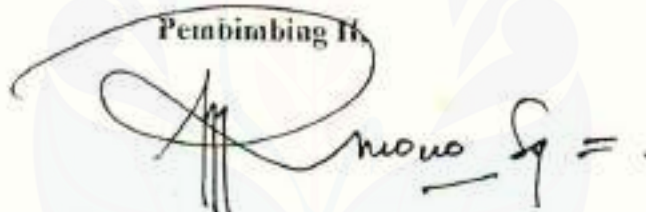
Oleh :

Pembimbing I,



Tatang Ary Gumanti, SE., M.BUSS.Ph.D.
NIP. 131 960 488

Pembimbing II,



Marmoro Singgih, SE., Msi.
NIP. 131 877 452

Mengetahui :
Ketua Program Studi
Program Magister Manajemen
Universitas Jember



Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ek
NIP. 130 350 765

JUDUL TESIS

EVALUASI TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SEBELUM DAN SESUDAH PROGRAM REKAPITALISASI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SIGIT MUSTIARBUDI
NIM : 990820101253
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

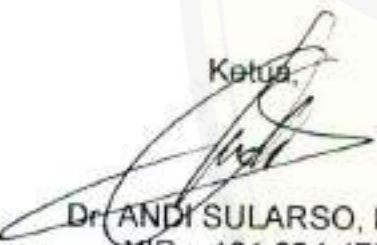
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

22 NOPEMBER 2001

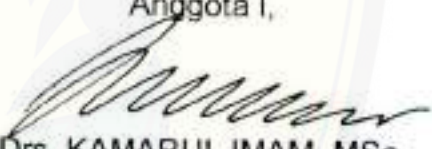
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. ANDI SULARSO, MSM
NIP : 131 624 475

Anggota I,


Drs. KAMARUL IMAM, MSc.
NIP : 130 935 418

Anggota II,


MARMONO SINGGIH, SE., MSi
NIP : 131 877 452

Mengetahui/menyetujui

Universitas Jember Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.

NIP : 130 350 765



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmatNya semata akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini banyak dibantu oleh beberapa pihak, oleh kaerna itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau dibawah ini.

Pembimbing Tesis, kepada beliau Tatang Ary Gumanti, SE.M.Buss. Ph.D. sebagai Pembimbing I dan Marmono Singgih, SE.Msi sebagai Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan saran-saran hingga selesainya penyusunan tesis ini.

Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program studi magister.

Direktur Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Manajemen Universitas Jember beserta staf, yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister.

Seluruh Staf Pengajar pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Jember yang dengan tulus menuangkan segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada penulis sebagai bekal peningkatan pengetahuan kelak.

Pimpinan PT. Bank Jatim Cabang Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Magister Manajemen Universitas Jember.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, semoda tesis ini dapat berguna serta bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan.

Jember, November 2001

Penulis,

RINGKASAN

Krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan porak-porandanya sistem perekonomian nasional. Pengetatan likwiditas yang pada awalnya bertujuan untuk menyelamatkan perekonomian nasional ternyata menimbulkan *multiplier effect* antara lain terjadinya *capital outflow*; spekulasi dollar; tingginya suku bunga simpanan dan kredit; bangkrutnya sektor riil; dan bank-bank mengalami krisis likwiditas. Lemahnya fundamental perbankan dan *law enforcement* telah mengakibatkan banyak perbankan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan kesehatan yang telah ditetapkan bank sentral. Untuk menyelamatkan sektor perbankan nasional, pemerintah melakukan upaya restrukturisasi perbankan, antara lain dengan melakukan likwidasi; pengambil alihan (BTO); merger dan rekapitalisasi. Program rekapitalisasi merupakan penyertaan modal pemerintah dalam bentuk obligasi dengan tujuan memperkuat pondasi perbankan yang mengikuti program rekapitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan setelah mengikuti program rekapitalisasi.

Pengukuran tingkat kesehatan bank yang umumnya digunakan adalah CAMEL, yaitu merupakan sekumpulan indikator yang terdiri dari *Capital Adequacy*, *Assets Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank tersebut sebagaimana dituangkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, studi empiris dilakukan terhadap 8 bank sampel yang mengikuti program rekapitalisasi. Data historis diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember. Hasil studi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan "Apakah terdapat perbedaan atas tingkat kesehatan bank antara sebelum dan setelah rekapitalisasi". Alat statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon's Signed Ranks Test* untuk menguji perbedaan parsial antara variabel tingkat kesehatan bank sebelum dan setelah rekapitalisasi, dan uji Manova yang dipakai untuk menguji secara serentak variabel-variabel tingkat kesehatan bank antara sebelum dan setelah rekapitalisasi.

Dari hasil pengujian hipotesis ternyata menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan atas tingkat kesehatan bank pada periode 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah rekapitalisasi, serta pada periode 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah rekapitalisasi. Sedangkan untuk periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah rekapitalisasi, serta periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah rekapitalisasi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan atas variabel kecuali rasio LDR. Namun secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan setelah rekapitalisasi. Oleh karena itu program rekapitalisasi memang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

ABSTRACTION

Money crisis, which began at middle of 1997, has caused broken of national economy system. The liquidity tightened that at first aim to save national economy, in fact it cause multiplier effect such as capital outflow, dollar speculation, the high interest of saving and credit, the down real sector, and the banks experience liquidity crisis. The weak fundamental of banking and law enforcement has been caused a lot of bank do violation towards healthy rules from central bank. To save national banking sector, the government strives for banking restructuring, among others by doing liquidation, expropriation (BTO), merger and recapitalitation. The recapitalitation program is participation of government capital in obligation form with aim to strengthen banking foundation, which join recapitalitation program.

To measure grade of bank health usually use CAMEL that is collecting of indicator, which consist of Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning, and Liquidity. To measure grade of bank health, it's use variables as conceived in Indonesia Bank's rule. To reach this researches goal, empiric study done to 8 sample banks which join recapitalitation program. History data got from year finance rapport which last at December 31st. Result of this research wished can give answer to "is there difference of banking health grade between before and after recapitalitation" question. Statistic instrument use Wilcoxon's signed Ranks Test to evaluate the partial difference between grade of banking health before and after recapitalitation variable, and Manova test used to evaluate the variables of banking health grade before and after recapitalitation together.

From result of hypotesist test show that there is significance difference to grade of bank health at 1-year period before and 2 years after recapitalitation, and at 2 years period before and 1 year after recapitalitation. While for 1-year period before and 1 year after recapitalitation, and 2 years period before and 2 years after not show the significance difference to variable except LDR ratio. But wholly, this research says that there is difference grade of bank health between before and after recapitalitation. So that recapitalitation really influence to grade of bank health.

JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Pengertian Bank.....	8
2.1.2. Peranan Bank.....	9
2.1.3. Jenis Bank Menurut Kegiatan Usaha.....	10
2.1.4. Usaha Bank Umum.....	10
2.1.5. Jenis Bank Menurut Bentuk Badan Usaha.....	11
2.1.6. Restrukturisasi/Penyehatan perbankan.....	12

	2.1.7. Kinerja Perusahaan.....	18
	2.1.8. Tingkat Kesehatan Bank.....	24
	2.2. Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	38
	3.1. Kerangka Konseptual.....	38
	3.2. Hipotesis.....	40
BAB IV	METODE PENELITIAN.....	
	4.1. Obyek Penelitian.....	42
	4.2. Populasi dan Sampel.....	42
	4.3. Identifikasi Variabel.....	43
	4.4. Definisi Operasional Variabel.....	43
	4.5. Data dan Metode Pengambilan Data.....	46
	4.6. Metode Analisis Data.....	46
	4.7. Kerangka Pemecahan Masalah.....	48
BAB V	HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	
	5.1. Gambaran Umum Kondisi Perbankan di Indonesia.....	50
	5.1.1. Perkembangan Kredit Perbankan di Indonesia.....	51
	5.1.2. Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif.....	53
	5.1.3. Beberapa Indikator Perbankan lainnya.....	54
	5.2. Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	55
	5.3. Hasil Penelitian.....	60
	5.3.1. Perkembangan Rasio CAR.....	61
	5.3.2. Perkembangan Rasio RORA.....	61
	5.3.3. Perkembangan Rasio CRR.....	62
	5.3.4. Perkembangan Rasio NIM.....	62
	5.3.5. Perkembangan Rasio ROA.....	63

5.3.6. Perkembangan Rasio LDR.....	63
5.3.7. Perkembangan Rasio BOPO.....	64
5.3.8. Perkembangan Rasio KBB/MI.....	64
5.4. Analisis Hasil Penelitian.....	65
5.4.1. Uji Peringkat Tanda Wilcoxon.....	65
5.4.2. Analisis Manova.....	71
5.5. Pembahasan.....	72
BAB VI	
SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan.....	78
6.2. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Dana Obligasi Dalam Rangka Penyehatan Bank.....	14
Tabel 2.2.	Perkembangan Kredit Perbankan dan NPL dari Tahun 1997 sampai dengan Tahun 2000.....	16
Tabel 5.1.	Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia.....	50
Tabel 5.2.	Perkembangan Kredit Perbankan di Indonesia.....	51
Tabel 5.3.	Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif.....	53
Tabel 5.4.	Perkembangan Indikator Perbankan lainnya.....	54
Tabel 5.5.	Rata-rata Rasio CAMEL Bank Sampel.....	61
Tabel 5.6.	Rekapitulasi Hasil Uji Peringkat Tanda Wilcoxon Bank Yang Go Public Sebelum & Sesudah Rekapitalisasi.....	66
Tabel 5.7.	Rekapitulasi Hasil Uji MANOVA Bank Umum Sebelum Dan Sesudah Rekapitalisasi.....	71
Tabel 5.8.	Uji Beda antar Bank Umum per Tahun Sebelum dan Sesudah Rekapitalisasi.....	72
Tabel 5.9.	Hasil Uji Peringkat Tanda Wilcoxon 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Setelah Rekapitalisasi.....	73
Tabel 5.10.	Hasil Uji Peringkat Tanda Wilcoxon 1 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Setelah Rekapitalisasi.....	73
Tabel 5.11.	Hasil Uji Peringkat Tanda Wilcoxon 2 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Setelah Rekapitalisasi.....	74
Tabel 5.12.	Hasil Uji Peringkat Tanda Wilcoxon 2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Setelah Rekapitalisasi.....	75

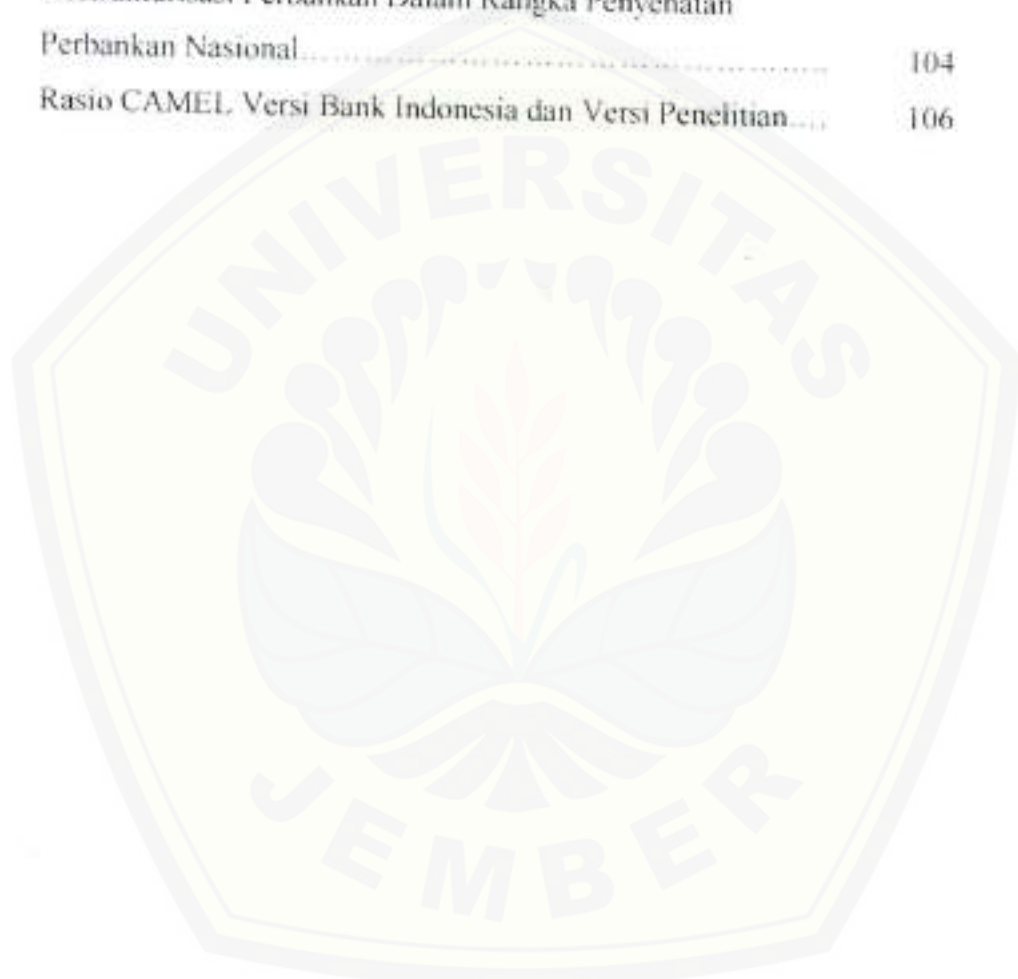
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Program Rekapitalisasi Perbankan.....	39
Gambar 4.1	Kerangka Pemecahan Masalah.....	48

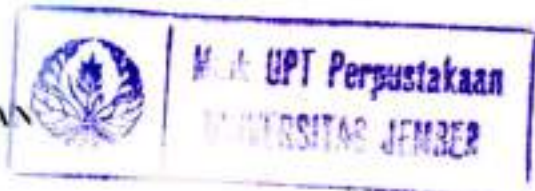


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Keuangan Bank Sampel (dalam jutaan rupiah).....	84
Lampiran 2	Rasio-rasio CAMEL.....	88
Lampiran 3	Wilcoxon Signed Ranks Test.....	90
Lampiran 4	Manova Analisis.....	99
Lampiran 5	Restrukturisasi Perbankan Dalam Rangka Penyehatan Perbankan Nasional.....	104
Lampiran 6	Rasio CAMEL, Versi Bank Indonesia dan Versi Penelitian.....	106



BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kehidupan perekonomian Indonesia mengalami masa-masa suram sejak bulan Juli 1997, sebagai imbas krisis moneter yang melanda Thailand (*Tom Yum Effect*) yang begitu cepat sehingga memporakporandakan semua sendi kehidupan ekonomi bangsa. Setidaknya ada 3 (tiga) titik lemah perekonomian yaitu: kondisi moneter yang tidak stabil, kondisi perbankan yang lemah dan kondisi dunia usaha yang dibebani masalah utang. Kondisi tersebut diperparah dengan situasi sosial politik yang tidak stabil sehingga mengakibatkan rendahnya kepercayaan para pelaku ekonomi terhadap prospek pemulihan ekonomi, khususnya dunia perbankan. Parahnya kondisi moneter tersebut disebabkan karena rentannya perekonomian dalam negeri terhadap gejolak internal maupun eksternal. Penarikan dana dalam jumlah besar secara mendadak oleh para investor asing, serta didorong oleh rasa pesimistis akan prospek ekonomi regional dengan segera melemahkan mata uang rupiah secara drastis.

Tingkat pertumbuhan ekonomi 4,7% pada tahun 1997 dan -13,2% tahun 1998 serta laju inflasi yang diukur dari perubahan IHK mencapai 11,05% tahun 1997 dan 77,63% pada tahun 1998 merupakan indikator nyata dari proses degradasi ekonomi Indonesia. Langkah awal yang dilakukan otoritas moneter dalam upaya menstabilkan sistem perbankan adalah pencabutan ijin usaha 16 bank swasta nasional pada tanggal 1 November 1997. Krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi meledak sebagai akibat dilikwidasinya 16 bank dan dibekukannya beberapa bank. Hal itu mengakibatkan terjadinya gelombang outflow secara besar-besaran yang diikuti oleh spekulasi borong dollar sehingga mengakibatkan nilai rupiah semakin terpuruk dan berdampak luas terhadap sendi-sendi perekonomian bangsa. Untuk mengatasi laju spekulasi tersebut, Pemerintah melakukan pengetatan moneter yang pada akhirnya berdampak timbulnya *high cost economy* karena meroketnya suku bunga pinjaman. Ketatnya likwiditas juga menyebabkan semakin melemahnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk domestik, turnover modal kerja semakin lambat dan kemampuan (profitabilitas) perusahaan semakin lemah.

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kehidupan perekonomian Indonesia mengalami masa-masa suram sejak bulan Juli 1997, sebagai imbas krisis moneter yang melanda Thailand (*Tom Yum Effect*) yang begitu cepat sehingga memporakporandakan semua sendi kehidupan ekonomi bangsa. Setidaknya ada 3 (tiga) titik lemah perekonomian yaitu: kondisi moneter yang tidak stabil, kondisi perbankan yang lemah dan kondisi dunia usaha yang dibebani masalah utang. Kondisi tersebut diperparah dengan situasi sosial politik yang tidak stabil sehingga mengakibatkan rendahnya kepercayaan para pelaku ekonomi terhadap prospek pemulihan ekonomi, khususnya dunia perbankan. Parahnya kondisi moneter tersebut disebabkan karena rentannya perekonomian dalam negeri terhadap gejolak internal maupun eksternal. Penarikan dana dalam jumlah besar secara mendadak oleh para investor asing, serta didorong oleh rasa pesimistis akan prospek ekonomi regional dengan segera melemahkan mata uang rupiah secara drastis.

Tingkat pertumbuhan ekonomi 4,7% pada tahun 1997 dan -13,2% tahun 1998 serta laju inflasi yang diukur dari perubahan IHK mencapai 11,05% tahun 1997 dan 77,63% pada tahun 1998 merupakan indikator nyata dari proses degradasi ekonomi Indonesia. Langkah awal yang dilakukan otoritas moneter dalam upaya menstabilkan sistem perbankan adalah pencabutan ijin usaha 16 bank swasta nasional pada tanggal 1 November 1997. Krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi meledak sebagai akibat dilikwidasinya 16 bank dan dibekukannya beberapa bank. Hal itu mengakibatkan terjadinya gelombang outflow secara besar-besaran yang diikuti oleh spekulasi borong dollar sehingga mengakibatkan nilai rupiah semakin terpuruk dan berdampak luas terhadap sendi-sendi perekonomian bangsa. Untuk mengatasi laju spekulasi tersebut, Pemerintah melakukan pengetatan moneter yang pada akhirnya berdampak timbulnya *high cost economy* karena meroketnya suku bunga pinjaman. Ketatnya likwiditas juga menyebabkan semakin melemahnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk domestik, turnover modal kerja semakin lambat dan kemampuan (profitabilitas) perusahaan semakin lemah.

Fenomena rapuhnya nilai tukar rupiah, semakin meroketnya tingkat suku bunga pinjaman serta merosotnya kualitas kredit dan terjadinya *credit crunch* yang disertai gejolak politik yang tidak kunjung selesai berimplikasi langsung terhadap sektor perbankan, antara lain : timbulnya $\pm 50\%$ total portfolio kredit yang digolongkan *Non Performing Loans* (NPL) pada tahun 1998. Tingginya NPL menyebabkan tingginya biaya Pembentukan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP) yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan (*negative spread*), menyebabkan bank menanggung kerugian dalam usaha penghimpunan dan penyaluran dana, serta menyebabkan bank gagal memenuhi permodalan/*insolvent* yang ditetapkan Pemerintah (CAR 8%). Banyak bank yang mempunyai CAR minus ratusan persen karena kerugian yang dialami. Disamping itu Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) semakin melambung serta semakin maraknya pelanggaran dan pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

Menurut Bank Indonesia, setidaknya ada 5 (lima) faktor penyebab rentannya kondisi fundamental mikro perbankan saat itu, yaitu :

1. timbulnya *moral hazard* dikalangan pemilik dan pengelola bank sehingga bank cenderung mengambil hutang berlebihan dan memberi kredit ke sektor-sektor yang beresiko tinggi;
2. sistem pengawasan bank sentral kurang efektif sehingga bank cenderung mengabaikan asas prudential banking, disamping karena lemahnya *law enforcement*;
3. pemberian kredit kepada grup usaha bank, serta penyaluran kredit yang tidak profesional (menurut prosedur) dan sangat dipengaruhi oleh KKN;
4. lemahnya kemampuan managerial bank yang mengakibatkan turunnya kualitas aktiva produktif, dan
5. kurang transparannya informasi tentang internal perbankan sehingga kesulitan untuk kontrol sosial.

Upaya Pemerintah untuk membenahi/menyehatkan kondisi perbankan sebagai lembaga intermediasi dan alat transmisi kebijakan moneter antara lain dilakukannya tindakan likuidasi 16 bank, pembekuan operasi (BBO) dan pembekuan kegiatan usaha (BBKU) bank (67 bank), Bank Take Over/BTO (14 bank), merger (14 bank), serta pendirian bank baru (2 bank).

Pada akhir masa rekap (tanggal 31 Oktober 2000), jumlah bank yang masih beroperasi menjadi 151 bank (turun sebanyak 13 bank dari 164 bank pada tahun 1999), hal ini sebagai akibat adanya merger 9 bank *take over* (BTO) menjadi Bank Danamon, pembekuan kegiatan usaha 3 BUSN (Bank Prasida Utama, Bank Ratu dan Bank Putra Multikarsa) serta merger 2 bank campuran (Hanil Tamara Bank dengan Korea Commercial Surya). Selain itu ditempuh langkah kebijakan perbankan yaitu strategi restrukturisasi yang terbagi menjadi 2 bagian besar yaitu :

1. program penyehatan perbankan yang ditempuh dengan program penjaminan Pemerintah (*blanket guarantee*), program rekapitalisasi bank umum dan restrukturisasi kredit serta memulihkan fungsi intermediasi bank
2. pemantapan ketahanan sistem perbankan melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan mutu pengelolaan bank (*Good Corporate Governance*) yaitu antara lain melalui pelaksanaan fit and proper test kepada pemilik dan pengurus bank, serta penyempurnaan ketentuan dan pengawasan bank, sebagai salah satu kesepakatan Pemerintah dengan IMF.

Kebijakan penyehatan perbankan bagi bank-bank yang masih bisa diselamatkan ditempuh dengan menyelesaikan permasalahan sisi pasiva maupun aktiva bank. Sisi pasiva dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan melanjutkan pelaksanaan penjaminan pemerintah (*blanket guarantee*) dan memperbaiki struktur permodalan bank melalui rekapitalisasi (yaitu : rekapitalisasi seluruh bank persero, rekapitalisasi BPD, rekapitalisasi bank umum kategori B dengan CAR < 4% dan > -25% dan rekapitalisasi bank campuran dengan CAR < 4%). Sedangkan upaya perbaikan sisi aktiva ditujukan untuk memperbaiki Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang antara lain dengan restrukturisasi kredit (antara lain dengan mengalihkan kredit bermasalah ke AMU/BPPN). Selain itu dilaksanakan penyertaan modal Pemerintah dalam bentuk obligasi (*Fixed rate, Variable rate dan Hedge Bond*) mencapai Rp. 430,4 trilyun sampai dengan Oktober 2000 untuk merekapitalisasi 37 bank yang terdiri dari : 4 Bank BUMN, 14 bank BTO, 12 bank BPD dan 7 bank rekap swasta nasional.

Dengan telah selesainya program rekapitalisasi diharapkan masalah permodalan bank sudah tidak lagi menjadi kendala bagi penyehatan perbankan. Obligasi tersebut dapat menjadi salah satu sumber pendanaan bank dengan cara menjual atau

mengagungkannya. Untuk meningkatkan perdagangan obligasi pemerintah dipasar sekunder, pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan daya tarik obligasi pemerintah, antara lain melalui program pertukaran obligasi pemerintah (*bond exchange offer*). Program ini dilakukan dengan menawarkan penukaran obligasi rekap dengan *stapled bond* yang bertujuan agar aktivitas perdagangan obligasi pemerintah dapat lebih menarik bagi investor dan membantu bank-bank rekap dalam pemenuhan kebutuhan likuiditasnya.

Diantara bank umum yang ikut rekapitalisasi tersebut, ada 8 bank yang telah *listed* di bursa saham dan masih menjalankan operasional perbankan sampai saat ini (tahun 2001), yaitu Bank BNI, Tbk; Bank Lippo, Tbk; Bank Internasional Indonesia, Tbk; Bank Bali, Tbk; Bank Niaga, Tbk; Bank Universal, Tbk; Bank Danamon, Tbk; Bank BCA, Tbk. Sedangkan Bank Danamon, Tbk. Sendiri pada tgl. 30 Juni 2000 telah melakukan merger dengan 9 bank BTO dimana 5 bank diantaranya telah *listed* di bursa saham (Bank Tiara Asia, Tbk; Bank Tamara, Tbk; Bank Rama, Tbk; Bank Duta (Palapa) Tbk; dan Bank PDFCI, Tbk.

Untuk mengevaluasi kondisi bank digunakan analisis rasio keuangan, sehingga dapat diungkapkan posisi dan *performance* yang telah dicapai sebagai alat untuk mengambil keputusan. Didalam industri perbankan, pengukuran kinerja usaha dilakukan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dikenal dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan kriteria CAMEL. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dijadikan peringatan dini, baik bagi bank sentral maupun bagi manajemen bank yang bersangkutan. Dengan diberlakukannya standar kesehatan bank tersebut, masyarakat akan dapat lebih selektif dalam memilih bank, yang pada gilirannya menuntut manajemen bank untuk selalu mengelola banknya agar lebih sehat.

Penilaian kesehatan bank dengan membandingkan posisi sebelum dan sesudah program rekapitalisasi perlu dilakukan karena berguna bagi pemegang saham dan bagi manajemen bank yang bersangkutan. Pemegang saham memerlukan penilaian kinerja agar dana modal yang ditanamkan ada jaminan telah dioperasikan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan alokasi dana. Sedangkan bagi perusahaan dapat digunakan untuk

mengukur apakah rekapitalisasi yang dijalankan secara signifikan berdampak positif pada kinerja finansial atau kesehatan bank.

1.2 Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Program rekapitalisasi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, karena dampaknya diperkirakan cukup signifikan terhadap kinerja/kesehatan perbankan terutama dari sisi permodalan dan profitabilitas. Beberapa penelitian empiris yang sejenis memperlihatkan bahwa walaupun beberapa ratio CAMEL menunjukkan perbedaan signifikan, namun ternyata hanya bersifat sementara dan tidak konsisten. Hanya CAR secara statistik berbeda secara signifikan sebelum dan setelah *listing* selama tiga kali periode (Payamta, 1999). Selanjutnya Wijaya (1997) yang menguji perbedaan efisiensi antara perusahaan perbankan yang sudah go publik dan yang tidak go publik serta antara sebelum dan sesudah go publik, menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan atas variable-variabel yang diteliti.

Kinerja perusahaan dapat dideteksi melalui berbagai macam variabel. Dasar penilaian kinerja adalah laporan keuangan perusahaan dan berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung rasio keuangan yang lazim dipergunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Dalam industri perbankan, alat analisis yang umum dipakai untuk menilai kinerja bank adalah CAMEL, yaitu sekumpulan indikator yang terdiri dari *Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, namun sering pula sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamta, 1999). Di Indonesia, penetapan CAMEL sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/ KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum, yang merupakan perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/Kep/ Dir tanggal 30 April 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Analisis rasio terhadap beberapa indikator kesehatan bank (kinerja) tersebut juga sangat penting dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya studi untuk mengidentifikasi apakah program rekapitalisasi yang dilaksanakan sejak tahun 1999 berpengaruh terhadap

kinerja/tingkat kesehatan bank secara umum atau sebaliknya, tidak ada pengaruh terhadap kinerja perusahaan/kesehatan bank.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah tingkat kesehatan bank di Bank Umum sebelum dan sesudah pelaksanaan program rekapitalisasi ? , dan
2. apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Umum sebelum dan sesudah pelaksanaan program rekapitalisasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. menentukan tingkat kesehatan Bank Umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi; dan
2. menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan akademisi, pemegang saham, dan Departemen Keuangan.

1. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai input untuk bahan kajian selanjutnya dan memberikan manfaat atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen keuangan dan perbankan, serta mengundang pemikiran-pemikiran yang lebih luas dari kalangan akademisi untuk menyempurnakan atau melengkapi penelitian ini, khususnya bidang perbankan.

2. Bagi Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham, untuk menilai kinerja keuangan bank sebagai alat kontrol untuk

manajemen bank. Penilaian kinerja/kesehatan ini juga berguna sebagai dasar untuk membeli, mempertahankan atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam memutuskan kebijakan yang terkait dengan sektor perbankan, khususnya bagi Bank peserta rekapitalisasi. Terlebih lagi dalam kasus ini Pemerintah, Cq. Departemen Keuangan merupakan pemegang saham di bank-bank tersebut sejak ditandatanganinya perjanjian rekapitalisasi.



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank sebagai salah satu badan usaha dari lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), mempunyai peran yang sangat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian khususnya sektor moneter, yaitu memberikan bantuan perkreditan dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (fungsi intermediasi).

Menurut Siamat (1993:3) tugas sistem keuangan adalah mentransfer dana dari unit surplus kepada unit defisit. Transfer dana tersebut terjadi melalui mekanisme pasar uang dan pasar modal dengan mempertemukan pemilik dana dan yang membutuhkan dana. Menurut Y.Sri Susilo, dkk. (2000:6) secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, sedangkan secara spesifik fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, aktivitas perbankan dilandasi oleh rasa saling percaya antara bank dengan nasabahnya. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank atau hilang karena bangkrut sedangkan bank percaya bahwa debitur akan menggunakan dana kreditnya untuk aktivitas bisnisnya dan mampu mengembalikan dalam batas waktu yang ditetapkan. Sebagai *agent of development*, bank merupakan salah satu alat moneter untuk ikut andil dalam menggerakkan sektor riil antara lain investasi, distribusi, dan konsumsi. Sebagai *agent of service* adalah bahwa bank juga menawarkan jasa perbankan lain dalam kegiatan ekonomi masyarakat antara lain berupa bank garansi, transfer, referensi, ATM, penyimpanan barang berharga (*Safe Deposit Boxes*), dan lain-lain.

Penulis lain yaitu Breadley and Myers (1996:883) mengatakan bahwa :

"Banks handling payments and receipts in foreign currency, executing the purchase or sale and treasury securities or acting as a custodian for securities. Of course banks also lend money or give firms the option to borrow under a line credit".

Sinungan (1997:3) menjelaskan bahwa :

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.2 Peranan Bank

Menurut Sri Susilo (2000:8), bank mempunyai peran yang penting dalam sistem keuangan, antara lain pengalihan aset, transaksi, likuiditas dan efisiensi.

a. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang disepakati. Sumber dana pinjaman diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus. Dalam hal ini bank berperan sebagai pengalih aset dari *lenders* ke *borrowers*. Dalam kasus lain, pengalihan aset dapat terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito, tabungan) yang kemudian dibeli oleh unit surplus, selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas sekunder (saham, obligasi, promes, dan lain-lain) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan kemudahan bagi pelaku ekonomi dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi dalam bentuk transaksi barang dan jasa melalui produk dan jasanya antara lain giro (cek, bilyet giro), sertifikat deposito, transfer, inkaso, dan lain-lain yang merupakan pengganti uang kartal untuk alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Dana yang diperoleh dari unit surplus (*lenders*) dapat ditempatkan sesuai kebutuhan dan tingkat likuiditasnya masing-masing. Misalnya giro dapat ditempatkan pada *primary reserve*, *secondary reserve* dan kredit jangka pendek, demikian pula tabungan dan deposito.

d. Efisiensi (*efficiency*)

Didunia bisnis yang semakin maju, peranan bank menjadi sangat dibutuhkan sebagai lembaga yang mempertemukan pemilik modal dengan pengguna modal, yaitu dengan menyediakan fasilitas informasi bisnis bagi dunia usaha sehingga tercapai efisiensi sehingga bisa dihindari *high cost economy*.

2.1.3 Jenis Bank Menurut Kegiatan Usaha.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, sesuai jenis kegiatan usaha, bank dapat digolongkan menjadi bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

a. Bank Umum.

Bank Umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara *conventional* dan atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Termasuk dalam kelompok bank ini adalah Bank Pembangunan Daerah, Bank Pemerintah, bank syariah.

b. Bank Perkreditan Rakyat.

Sesuai Undang-Undang No. 10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

2.1.4 Usaha Bank Umum

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, maka usaha bank umum meliputi :

- menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu;
- memberikan kredit;
- menerbitkan Surat Pengakuan Utang;

- d. membeli, menjual atau menjaminkan atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya : surat wesel, Surat Pengakuan Utang, surat Jaminan Pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat Dagang berjangka sampai dengan 1 tahun;
- e. memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun nasabah;
- f. menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lain;
- g. menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
- h. menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (Safe Deposit Boxes);
- i. melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak;
- j. melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;
- k. melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
- l. menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia;
- m. melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku;
- n. melakukan usaha valuta asing sesuai ketentuan yang berlaku;
- o. melakukan penyertaan modal pada bank atau usaha lain dibidang keuangan, misalnya sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring; dan
- p. bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai ketentuan yang berlaku.

2.1.5 Jenis Bank Menurut Bentuk Badan Usaha

Bentuk badan usaha bank yang diijinkan Bank Indonesia adalah Bank Umum yang berupa; Perseroan Terbatas, Koperasi dan Perusahaan Daerah, sedang bentuk lain adalah Bank Perkreditan Rakyat yang dapat berupa : Perusahaan Daerah, Koperasi, Perseroan Terbatas atau bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

2.1.6 Restrukturisasi/Penyehatan Perbankan.

Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu, bahwa secara garis besar terdapat 4 (empat) masalah mendasar yang membuat perekonomian kita terpuruk akibat badai krisis moneter, yaitu :

- a. kondisi mikro sektor perbankan dan dunia usaha serta dampaknya terhadap kondisi makroekonomi yang antara lain disebabkan melebaknya *negative spread*, penurunan kualitas aset;
- b. tingkat kompleksitas dan skala permasalahan yang dihadapi serta dampaknya terhadap implementasi kebijakan ekonomi, dimana hal ini disebabkan rapuhnya fundamental mikroekonomi dan kelembagaan;
- c. kondisi sosial ekonomi dan keamanan serta kaitannya dengan resiko usaha yang mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan pasar, dan
- d. kondisi ekonomi global yang mengakibatkan *capital outflow* dari Indonesia – yang menganut sistem devisa bebas.

Berbagai upaya kebijakan Pemerintah telah ditempuh untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan yang terpuruk sejak timbulnya krisis. Program penyehatan industri perbankan tersebut dikenal sebagai program restrukturisasi perbankan, yang menyangkut tiga pilar kebijakan yaitu program rekapitalisasi perbankan; program penjaminan pemerintah bagi bank umum dan BPR; dan restrukturisasi kredit dalam upaya pemulihan fungsi intermediasi perbankan.

Adapun upaya untuk memperkuat ketahanan sistem perbankan dilakukan dengan perbaikan infrastruktur perbankan; penyempurnaan ketentuan dan pematapan pengawasan; dan peningkatan mutu pengelolaan perbankan (*good corporate governance*).

a. Program Rekapitalisasi Bank Umum.

Program rekapitalisasi perbankan merupakan langkah yang terpenting dalam proses penyehatan perbankan nasional, dimana intinya adalah memulihkan tingkat *solvabilitas* dan *profitabilitas* bank sehingga memungkinkan kelangsungan hidup serta mengembalikan fungsi intermediasi bank. Perbaikan solvabilitas dilakukan melalui sisi

aktiva yaitu restrukturisasi kredit dan penyerahan kredit bermasalah kepada Asset Management Unit (AMU) BPPN, dan sisi pasiva yaitu melalui program rekapitalisasi.

Sebagai tindak lanjut dari program rekapitalisasi tersebut, pemerintah melakukan penyertaan modal kepada bank-bank yang diikutkan program rekap dengan cara menerbitkan obligasi, sehingga sebagian besar kepemilikan bank-bank tersebut berada ditangan pemerintah. Penyertaan pemerintah tersebut bersifat sementara dan pada saatnya akan dijual kembali (*divestasi*) secara bertahap kepada investor. Adapun cara yang ditempuh dalam rangka divestasi adalah :

- 1) selama jangka waktu paling lambat 5 tahun sampai tahun 2004, pemegang saham bank dapat membeli kembali bagian saham milik pemerintah dengan hak opsi;
- 2) hasil penagihan dari kredit yang telah diserahkan kepada AMU wajib digunakan untuk membeli kembali kepemilikan pemerintah kepada bank; dan
- 3) setelah jangka waktu tersebut diatas, pemerintah dapat menjual sisa kepemilikan saham kepada masyarakat dengan terlebih dulu menawarkan kepada pemegang saham.

Guna menghitung kebutuhan dana rekapitalisasi, Bank Indonesia bersama-sama dengan auditor independen melakukan *due diligence* terhadap seluruh bank. Hasilnya adalah pada tanggal 13 Maret 1999 telah diumumkan langkah-langkah terhadap 128 bank umum nasional, yaitu 74 bank kategori A (CAR 4% atau lebih) tetap beroperasi tanpa bantuan dana rekap; 9 bank kategori B (CAR -25% sampai dengan < 4%) yang ikut program rekap dan 7 bank kategori B yang ditake over pemerintah dan ikut program rekap. Sementara itu 38 bank yang *insolvent* (kategori C yaitu yang memiliki CAR dibawah -25%) dan tidak memiliki prospek yang baik, dibekukan usahanya. Sedangkan hasil *due diligence* terhadap 32 bank campuran, 15 bank masuk kategori A, 15 bank telah menambah modal sehingga masuk kategori A, 1 buah bank mengajukan permohonan untuk menghentikan usahanya dan 1 bank ditutup. Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi bank kategori B yang akan melakukan program rekapitalisasi yaitu :

- 1) memenuhi kriteria *fit and proper* bagi pemilik/pemegang saham, dewan komisaris dan pengurus bank ;
- 2) menyampaikan rencana kerja bank kepada Bank Indonesia.

Bank-bank yang ikut program rekapitalisasi diwajibkan untuk melakukan perjanjian rekapitalisasi dan mengalihkan kredit macetnya ke AMU-BPPN. Adapun materi utama perjanjian rekapitalisasi tersebut mencakup tiga bagian yaitu : *Investment Terms and Conditions, Performance Contract* serta *Shareholders Settlement Agreement*.

Penerbitan obligasi pemerintah dalam rangka penyehatan perbankan dibagi menjadi 3 (tiga) tujuan, yaitu :

- 1) penyertaan modal pemerintah di bank-bank yang ikut program rekapitalisasi;
- 2) pembayaran talangan oleh Bank Indonesia sehubungan dengan BLBI; dan
- 3) penjaminan pemerintah terhadap simpanan masyarakat.

Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu bahwa sampai akhir program rekapitalisasi (tahun 2000), pemerintah telah mengeluarkan obligasi sebesar Rp. 430,4 triliun untuk merekap 37 bank umum (bank BUMN 4 bank, BTO 14 bank, bank rekap 7 bank, dan BPD 12 bank). Namun pada akhir tahun 2000 angka tersebut disesuaikan menjadi Rp. 431,8 triliun karena terkait dengan *buy back* sebesar Rp. 6,9 triliun sebagai akibat dari kelebihan penyertaan modal pemerintah akibat penambahan modal bank rekap hasil *right issue* atau *Initial Public Offering* (IPO) serta adanya konversi *hedge bond* menjadi *fixed rate bond* dan adanya penyesuaian nilai *hedge bond* berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Dan dengan selesainya program rekapitalisasi tersebut diharapkan bank dapat menggunakan dana tersebut untuk pendapatan bunga maupun diagunkan. Kendala yang dihadapi bank-bank rekap adalah masih lesunya pasar sekunder obligasi pemerintah yang disebabkan oleh suku bunga domestik yang fluktuatif mengingat sebagian obligasi dalam bentuk *fixed rate*.

TABEL 2.1

DANA OBLIGASI DALAM RANGKA PENYEHATAN BANK

JENIS BANK	Juml. Bank	Fix (Trilyun)	Var. (Trilyun)	Hedge (Trilyun)	Total (Trilyun)
Bank BUMN	4	114,9	131,2	36,8	282,9
Bank BTO	14	33,9	75,5	-	109,4
Bank Rekap	7	18	18,9	-	36,9
BPD	12	0,4	0,8	-	1,2
Total	37	167,2	226,4	36,8	430,4

Sumber : Laporan Tahunan BI, 2000.

b. Program Penjaminan

Program ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional setelah dilaksanakannya program penyehatan perbankan yang antara lain dengan dibekukannya beberapa bank nasional dan BPR. Program penjaminan secara menyeluruh (*blanket guarantee*) atas deposit dan debitur hanya diberlakukan sampai terbentuknya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Sehubungan dengan pelaksanaan penjaminan tersebut, selama tahun 2000 telah dilakukan pembayaran pokok dan bunga atas *interbank debt exchange offer* sebesar \$ 495,9 juta yang merupakan bagian dari penerbitan obligasi pemerintah kepada Bank Indonesia dalam rangka program penjaminan sebesar Rp. 53,8 triliun yang telah diterbitkan tahun 1999.

c. Program Restrukturisasi Kredit dan Pemulihan Fungsi Intermediasi

Restrukturisasi kredit dimaksudkan untuk membantu pemulihan usaha debitur sehingga mampu menjalankan aktivitas banknya. Untuk kredit yang masih dalam portfolio bank, keberhasilan restrukturisasi kredit tersebut diharapkan mendorong debitur dapat kembali memenuhi kewajibannya kepada bank, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas portfolio kredit bank. Kunci keberhasilan dari proses restrukturisasi kredit terletak pada negosiasi antara bank dengan debitur. Adapun program restrukturisasi kredit bermasalah ini dilakukan baik oleh bank sendiri maupun melalui mediator Satuan Tugas (Satgas) Restrukturisasi Bank Indonesia, sedangkan BPPN melakukan restrukturisasi kredit bermasalah yang ditransfer dari bank BUMN dan bank-bank peserta program rekapitalisasi. Selain itu restrukturisasi utang luar negeri swasta non bank dilakukan dengan mediator Prakarsa Jakarta.

Walaupun program restrukturisasi kredit menunjukkan perbaikan, namun masih menghadapi beberapa kendala antara lain :

- 1) koordinasi teknis diantara institusi yang menangani restrukturisasi terutama antara BPPN dan bank-bank sering terhambat karena ketidakjelasan mekanisme operasional masing-masing pihak dan perbedaan kepentingan dalam menetapkan prioritas penyelesaian; dan

2) adanya perbedaan persepsi tentang kualitas kredit yang telah direstrukturisasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Satgas Restrukturisasi Kredit melakukan langkah-langkah antara lain :

- 1) meningkatkan kerjasama dan koordinasi intern Bank Indonesia;
- 2) meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan BPPN dan Prakarsa Jakarta; dan
- 3) pemantauan pelaksanaan restrukturisasi kredit dan hambatannya.

Sampai dengan akhir tahun 2000, kredit bermasalah di luar BPPN yang sudah direstrukturisasi baik oleh bank sendiri maupun melalui Satgas dan telah memasuki tahap implementasi tercatat sebanyak 20.430 debitor dengan jumlah Rp. 59,9 trilyun atau 71,4% dari total NPL (Laporan Tahunan BI tahun 2000).

Perkembangan jumlah kredit dan NPL sejak tahun 1997 sampai tahun 2000 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2.2.
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN DAN NPL DARI TAHUN 1997
SAMPAI DENGAN TAHUN 2000
(dalam trilyun rupiah)

KETERANGAN	1997	1998	1999	2000
JUML. KREDIT	444,9	545,4	277,3	320,4
JUML. NPL	32,9	276,7	92	78,5

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1997-2000

Dari tabel terlihat pada tahun 1998 masih terjadi peningkatan kredit, namun dengan mutu kredit yang menurun (jumlah kredit tahun 1997 masih Rp. 444,9 trilyun dengan jumlah NPL Rp. 32,9 trilyun, dan pada tahun 1998 jumlah kredit meningkat menjadi Rp. 545,4 trilyun namun dengan NPL/kredit bermasalah yang membengkak menjadi Rp. 276,7 trilyun). Sedangkan pada tahun 1999 jumlah kredit yang disalurkan menurun drastis menjadi Rp. 277,3 trilyun, demikian pula NPL menurun menjadi Rp. 92 trilyun. Penurunan keduanya ini terjadi karena banyaknya bank yang dibekukan aktivitasnya serta adanya pengalihan kredit bermasalah ke AMU-BPPN. Namun pada tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan, yaitu dari posisi Rp. 277,3 trilyun tahun 1999 menjadi Rp. 320,4 trilyun pada tahun 2000. Kondisi ini berkaitan dengan telah dilepasnya kredit-kredit baru oleh sebagian bank serta penjualan kembali kredit yang telah

direstrukturisasi oleh BPPN ke sektor perbankan. Demikian pula terjadi perbaikan mutu kredit dan aktiva produktif lainnya pada tahun 2000 berkaitan dengan kemajuan yang dicapai restrukturisasi perbankan.

d. Perbaikan Infrastruktur Perbankan

Langkah perbaikan infrastruktur perbankan diwujudkan dalam bentuk pengembangan BPR, penembangan bank syariah dan rencana pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan. Kebijakan ini tak lepas dari fakta bahwa selama masa krisis ternyata BPR dan bank syariah yang mempunyai daya tahan terhadap fluktuasi suku bunga dan nilai tukar. Dalam upaya pengembangan BPR, pemerintah telah melakukan penychatan BPR, membantu pendanaan BPR dan meningkatkan peran BPR. Bagi BPR yang bermasalah dan sulit diselamatkan lagi, maka dikenakan sanksi pembekuan usaha atau pencabutan ijin usaha. Sampai akhir tahun 1999 telah dibekukan 95 BPR. Sedangkan dalam rangka pengembangan bank syariah telah diarahkan untuk mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas penunjang operasionalnya. Untuk persiapan pendirian Lembaga Penjamin Simpanan, maka pada tahun 1999 dibentuk tim persiapan pendirian LPS dan diharapkan tahun 2004 telah terbentuk lembaga tersebut.

e. Penyempurnaan Ketentuan dan Pematapan Pengawasan Bank.

Sebagai upaya memantapkan ketahanan industri perbankan, Bank Indonesia telah melakukan upaya penyempurnaan ketentuan dan pematapan pengawan bank yang mencakup *fit and proper test*, penetapan status bank, *exit policy*, BMPK, penilaian aktiva produktif, pendanaan jangka pendek, perdagangan portfolio obligasi pemerintah, bank syariah, laporan bulanan bank, fasilitas liuiditas intrahari dan kelembagaan bank umum.

Penyempurnaan ketentuan bank yang dilakukan Bank Indonesia selama tahun 1999-2000 adalah :

- 1) persyaratan dan tata cara pemeriksaan bank; laporan bulanan bank umum (LBU);
- 2) *fit and proper test*, yang menyangkut hal-hal : transparansi penilaian; jangka waktu mengenai sanksi; kriteria faktor materialitas kerugian yang dialami bank; penilaian setelah masa pengenaan sanksi tersebut terlampaui;

- 3) ketentuan mengenai lingkup *prudential banking* dalam hal penyediaan dana bank, rahasia bank, ketentuan memperlancar restrukturisasi kredit dan *exit policy*. Ketentuan *exit policy* merupakan penyempurnaan kebijakan dalam penanganan bank bermasalah yang lebih transparan dengan menetapkan kriteria bank yang dikategorikan dalam pengawasan khusus (*special surveillance*). Sementara itu untuk ketentuan rahasia bank juga dipertegas batasan kerahasiaan bank yang tidak berlaku bagi keperluan perpajakan.
- 4) ketentuan penetapan obligasi pemerintah yang diperdagangkan di pasar sekunder serta prosentase yang diperdagangkan, fasilitas pendanaan jangka pendek (FPJP) dan fasilitas likuiditas intrahari (FLI).
- 5) selanjutnya untuk memantapkan fungsi pengawasan bank, pelaksanaan pengawasan bank tidak hanya difokuskan pada kepatuhan prinsip kehati-hatian (*compliance supervision*), tapi juga diarahkan pada pengawasan berdasarkan resiko yang dihadapi (*risk based supervision*). dalam kaitan tersebut, Bank Indonesia telah menempatkan tenaga OSP (*On-site Supervisory Presence*) di 4 bank BUMN dan 5 bank swasta nasional. Selain itu dilakukan pengawasan khusus terhadap bank yang mempunyai CAR dibawah 4% dan atau NPL diatas 35%

f. Peningkatan Mutu Pengelolaan Perbankan (*Good Corporate Governance*)

Peningkatan mutu pengelolaan perbankan merupakan salah satu upaya dalam rangka memantapkan ketahanan sistem perbankan, yaitu melalui pelaksanaan *fit and proper test* pada pemilik dan pengurus bank, wawancara bagi calon pemilik atau pengurus bank, penunjukan Direktur Kepatuhan dan investigasi tindak pidana dibidang perbankan.

2.1.7 Kinerja Perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan manajemen yang dibuat secara terus-menerus (Helfert, 1999:67). Kinerja (*performance*) menurut kamus bisnis dan manajemen didefinisikan sebagai hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif (Tunggal,1995 dalam materi kuliah Marmono). Kinerja juga bisa diartikan sebagai prestasi perusahaan secara keseluruhan

dalam menggunakan sumber daya (*man, money, methode, machine, material*) dalam perusahaan. Menurut Surat Keputusan Menkeu RI Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Penilaian kinerja perusahaan merupakan upaya untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan sebagai unit usaha dalam kurun waktu tertentu. Penilaian kinerja penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham dan stockholder lainnya, karena menyangkut distribusi kesejahteraan dan faktor keamanan bagi mereka, serta karyawan yang merupakan pihak yang langsung merasakan dampak dari kinerja tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan jasa perbankan dapat diketahui dari perhitungan dan ratio finansial dari laporan keuangan yang disajikan dan dari perhitungan rasio finansial. Laporan Keuangan Bank merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai media komunikasi antara kegiatan bank dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau kegiatan bank. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan bank terdiri dari : Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Catatan atas Laporan Keuangan. Analisis terhadap pos-pos neraca bank akan menghasilkan informasi tentang posisi keuangan bank, sedangkan analisis terhadap laporan Laba/Rugi menghasilkan gambaran tentang perkembangan usaha bank.

Pos-pos dalam Neraca Bank secara umum adalah (PSAK 31 paragraf 82) :

Aktiva : kas, giro pada BI, giro pada bank lain, surat berharga, tagihan derivatif, pinjaman yang diberikan, tagihan akseptasi, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lain-lain.
Pasiva : simpanan (giro, deposito, giro), kewajiban segera, kewajiban derivatif, kewajiban akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, cadangan rekening administratif, kewajiban lain, pinjaman subordinasi. Ekuitas : modal disetor, tambahan modal disetor, saldo laba/rugi.

Pos-pos laporan Laba/rugi menurut PSAK 31 paragraf 90 adalah : Pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan komisi, beban provisi dan komisi, keuntungan atau kerugian penjualan surat berharga, keuntungan atau kerugian investasi surat berharga, keuntungan atau kerugian transaksi valas, pendapatan deviden, pendapatan operasional lain, beban PPAP, beban administrasi umum, beban operasional lain.

Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

Analisa Rasio Finansial adalah suatu cara atau alat untuk menilai kinerja/ prestasi keuangan suatu badan usaha (Sinkey, 1993:198). Rasio diartikan hubungan dua unsur yang secara sistematis sehingga dapat diketahui keadaan posisi keuangan perusahaan.

Selanjutnya Van Horne (1995:758) menjelaskan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah : *"To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardsticks. The yardstick frequently used is a ratio or index, relating two pieces of financial data to each other"*

Maksudnya adalah bahwa untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan performance suatu perusahaan dibutuhkan rasio-rasio penting yaitu menghubungkan dua data keuangan satu sama lain.

Riyanto (1992:253) menyebutkan bahwa rasio akan mempunyai arti bila setidaknya dua cara terpenuhi, yaitu : (a) analisis kecenderungan (*trend analysis*), yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu mendatang dari perusahaan yang sama; dan (b) membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio dari perusahaan lain sejenis.

Secara umum ukuran yang lazim digunakan untuk menilai perusahaan dinyatakan dalam ratio finansial yang terbagi menjadi 4 (empat) kategori utama, yaitu :

- a. ratio profitabilitas yang ditujukan untuk menilai seberapa besar tingkat laba suatu perusahaan,
- b. ratio aktivitas, yang mencoba mengukur efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan dan mencoba mengungkapkan masalah-masalah operasional yang tersembunyi;
- c. ratio leverage, yaitu untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan dan
- d. ratio likwiditas yang mengukur seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hampton (1989:48) membagi analisa ratio finansial dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. *Liquidity ratio*. These examine the adequacy of fund, the solvency of the firm, and the firm's ability to pay its obligations when due,
- b. *Profitability ratio*. These measure the efficiency of the firm's activities and its ability to generate profit,
- c. *Ownership ratio*. These are generally linked directly or indirectly to profit and liquidity. They assist the stockholder in evaluated the firm's activities and policies that affect the market price of the common stock.

Shapiro (1991:731) mengelompokkan rasio finansial menjadi lima kategori, yaitu *liquidity, activity, leverage, profitability* dan menambahkan *ratio market value*. Selanjutnya dikatakannya bahwa :

"In seeking such values, the financial detective's most important tool is ratio analysis. This techniques can help you interpret relationship between the figures of two or more comparable sets of income statement for different periods of time or different companies"

Brealey dan Myers (dalam materi kuliah Manajemen Investasi oleh Marmono Singgih, 2000:5) mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan 4 rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- a. *Leverage ratios* : Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Time Interest Earned Ratio.
- b. *Liquidity Ratios* : Net Working Capital to Total Asset Ratio, Current Ratio, Cash Ratio, Internal Measures.
- c. *Profitability (Effeciency) Ratios* : Sales to Total Assets, Sales to Net Working Capital, Net Profit Margin, Return on Equity. dan
- d. *Market Value Ratios* : Price Earning Ratio, Devidend Yield, Marked to Book Ratio.

Teguh Pudjo Muljono (1993:114) mengklasifikasikan analisis ratio finansial bank ke dalam 4 kategori, yaitu : ratio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi (yaitu dengan menggunakan *Quick Ratio, Investing Policy Ratio, Banking Ratio, Loan to Assets Ratio, Investment Portfolio Ratio dan Cash Ratio*); ratio rentabilitas yaitu mengukur kemampuan bank dalam mencapai kinerja secara menyeluruh dalam mengoperasikan perusahaan (dengan rasio : *Gross Profit Margm, Net Profit Margin, Raturon on Equity Capital, Return on total Assets, Return on Specific Assets*); ratio solvabilitas yaitu mengukur kemampuan

permodalan bank atau disebut juga sebagai *Capital Adequacy Analysis* (terdiri dari ratio : *Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio*), ratio efisiensi yaitu untuk mengukur performance manajemen bank apakah telah menggunakan faktor produksi atau telah bekerja secara efisien (diukur dengan rasio : *Leverage Multiplier, Assets Utilization, provision for Loan Losses Ratio, Interest Expenses Ratio, Cost of Funds, Cost of Money, Cost of Loanable Funds, Cost of Borrowing Funds, Cost Efficiency Ratio*); dan ratio resiko usaha bank yaitu untuk mengukur tingkat resiko usaha bank (diukur dengan : *Investment Risk Ratio, Credit Risk Ratio, Liquidity Risk, Asset Risk Ratio, Capital Risk Ratio, Deposit Risk Ratio dan Interest Rate Risk Ratio*).

Gibson (1992:123) mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sebagai berikut :

“Using the past history of firm for comparison is called trend analysis. By looking at a trend in particular ratio, one sees whether that ratio is falling, rising or remaining relative constant. From this, a problem is detected or good management is observed. The analysis of an entity's financial statement can be more meaningful if the results are compared with industry averages and with results of competitors.”

Dari apa yang dikemukakan Gibson diatas dapat disimpulkan bahwa analisis keuangan yang menggunakan data historis perusahaan untuk membandingkan disebut analisis kecenderungan (*trend analysis*). Mengamati trend dari rasio tertentu dapat diketahui apakah rasio tersebut turun, naik atau konstan, juga dapat diketahui apakah manajemen sudah bekerja dengan baik. Dikatakan juga bahwa analisis atas laporan keuangan perusahaan akan lebih berarti bila hasil-hasilnya dibandingkan dengan angka keuangan rata-rata perusahaan sejenis.

Foster (1986:176) mendukung pendapat diatas dengan mengatakan sebagai berikut: *“Financial statement data are often used in comparative mode, such as cross section applications, comparisons of one entity with other entities at the same point in time. Time series applications, comparisons of one entity at different points in time”.*

Foster berpendapat bahwa data laporan keuangan sering digunakan dalam model perbandingan, seperti penerapan cross section, perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam periode waktu yang sama, penerapan deret berkala,

perbandingan dalam satu perusahaan dalam beberapa periode atau waktu yang berbeda. Dengan kata lain terdapat dua jenis evaluasi keuangan yaitu *trend analysis* dan analisis angka rata-rata industri. Kedua jenis evaluasi diatas akan lebih akurat bila digunakan secara bersamaan. Analisis lain yang juga bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri sejenis. Dalam lingkungan industri (termasuk perbankan), terdapat persaingan yang kuat dan kondisi ini harus dipertimbangkan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Akhirnya penggunaan rasio keuangan akan lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelumnya untuk melihat apakah ada kemajuan atau tidak. Termasuk perbandingan rasio keuangan sebelum dan setelah diterapkan program rekapitalisasi perbankan.

Salah satu metode terbaru dalam penilaian prestasi keuangan yang dicetuskan pertama kalinya oleh G. Bennet Stewart dan Joel M. Stern (1993) adalah *Economic Value Added (EVA)* dimana dengan EVA ini dapat diukur prestasi keuangan secara adil, sekaligus dapat pula digunakan untuk dasar pembagian bonus kepada karyawan. Jadi singkatnya EVA merupakan suatu perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata operasi perusahaan yaitu dengan menggunakan biaya modal (*cost of debt*) yang tidak digunakan dalam perhitungan konvensional.

Tully (1992:35) mengatakan : "*Economic Value Added is just a way of measuring an operation's real profitability. What makes it so revealing is that it takes into account a factor no conventional measure include : the total cost of operation's capital*".

Pendapat sama dengan pengertian diatas disampaikan oleh Conville (1992:58) yaitu : "*Economic Added Value is financial tool that enable companies to do more with less by spotlighting to cost of capital*".

Selain EVA, terdapat dua alternatif lain dalam pengukuran kinerja finansial yaitu : *Return on Investment (ROI)* dan *Residual Income* (Hansen and Mowen, 1995:769-778, dalam Fatimah Riswati). ROI merupakan rasio antara *Operating Income* dengan *Average Operating Asset*, dimana *Operating Income* = *earning before interest and tax*, sedangkan *Operating assets* = *all assets acquired to generate operating income (cash receivables, land, inventories, building and equipment)*.

Sedangkan *Residual Income* adalah selisih antara *Operating Income* dengan (*minimum rate of return x operating assets*).

2.1.8 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo, 2000:21). Istilah Kesehatan bank mengandung pengertian yang luas karena menyangkut seluruh aspek kehidupan suatu bank dalam menjalankan aktivitasnya, yang meliputi :

- a. kemampuan menghimpun dana masyarakat dan modal sendiri;
- b. kemampuan mengelola dana;
- c. kemampuan untuk menyalurkan dana;
- d. kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak-pihak lain yang terkait (*stake holders*); dan
- e. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku (*compliance*).

Tolok ukur dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank sudah ditetapkan dalam batasan-batasan tertentu oleh Bank Indonesia yang merupakan penilaian kualitatif, kuantitatif dan faktor *judgement*. Unsur-unsur dalam penilaian tersebut dikenal sebagai CAMEL, yaitu sekumpulan indikator yang terdiri dari *Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*. Lebih lanjut mengenai aturan Kesehatan Bank sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, yaitu menetapkan bahwa :

- a. bank wajib memelihara tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*);
- b. dalam usaha pemberian kredit dan melakukan usaha lain, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah,

- c. bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan Bank Indonesia;
- d. bank atas permintaan Bank Indonesia wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan;
- e. bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu bila diperlukan, Bank Indonesia dapat menugaskan Akuntan Publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank;
- f. bank wajib menyampaikan laporan Neraca dan Laba/Rugi kepada Bank Indonesia serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan Bank Indonesia; dan
- g. bank wajib mengumumkan laporan keuangan dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan Bank Indonesia.

Mengingat pentingnya penilaian kesehatan bank bagi pembentukan kepercayaan dunia perbankan maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menetapkan aturan penilaian kesehatan bank dengan harapan bank bisa mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan sehingga tidak merugikan masyarakat dan Pemerintah. Aturan penilaian kesehatan bank yang berlaku saat ini adalah sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, dimana tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank, yaitu faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas. Dari hasil penilaian terhadap kelima aspek tersebut akhirnya ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank, yaitu : Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Selain itu sebenarnya masih ada beberapa kriteria kualitatif yang digunakan sebagai alat menilai kesehatan bank, yaitu ketaatan dalam BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan ketaatan dalam pemeliharaan posisi PDN (Posisi Devisa Neto) bagi bank devisa (maksimal 20% dari modal bank).

Jika terjadi pelanggaran/penyimpangan terhadap aturan tentang Kesehatan Bank, maka Bank Indonesia dapat mengambil tindakan tertentu dengan tujuan agar bank yang bersangkutan menjadi sehat lagi. Tindakan-tindakan tersebut antara lain :

- a. pemegang saham menambah modal;
- b. pemegang saham mengganti dewan komisaris dan atau direksi bank;
- c. bank menghapusbukukan kredit yang macet, dan memperhitungkan kerugian bank dengan modalnya;
- d. bank melakukan merger atau konsolidasi dengan bank lain;
- e. bank dijual kepada pembeli yang bersedia mengambilalih kewajibannya;
- f. bank menyerahkan pengelolaan seluruh atau sebagian kegiatan bank kepada pihak lain; dan
- g. bank menjual sebagian atau seluruh harta dan atau kewajiban bank kepada bank atau pihak lain.

Apabila tindakan-tindakan tersebut dirasa masih belum cukup untuk megatasi kesulitan bank, atau menurut penilaian Bank Pemerintah kondisi bank tersebut bisa membahayakan sistem perbankan, maka Bank Indonesia bisa mencabut ijin usaha, dan atau membekukan usaha bank atau likwidasi.

Secara umum aspek-aspek penilaian kesehatan Bank umum sesuai ketentuan Bank Indonesia tersebut adalah CAMEL (Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva produktif, faktor Manajemen, faktor Rentabilitas dan faktor Likwiditas).

a. Aspek Permodalan

Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal minimum bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Kecukupan modal dalam model CAMEL dianalisa dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tesebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% sedang aktiva yang paling beresiko diberi bobot

100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva beresiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Modal dalam ketentuan Bank Indonesia terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap, dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Modal Inti, merupakan modal yang terdiri dari :

- a) Modal Disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik.
- b) Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham melebihi nilai nominal.
- c) Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- d) Cadangan Umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai ketentuan dalam akte pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- e) Cadangan Tujuan, yaitu laba setelah dikurangi pajak (EAT) yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota.
- f) Laba Ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tidak dibagikan.
- g) Laba Tahun Lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota. Apabila bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h) Laba Tahun Berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian ini menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2) Modal Pelengkap, merupakan modal yang berupa :

- a) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktur Jendral Pajak.

- b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 1,25% dari ATMR.
- c) Modal Pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
- i) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - ii) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - iii) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
 - iv) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d) Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- i) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - ii) Mendapat persetujuan terlebih dulu dari Bank Indonesia.
 - iii) Menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
 - iv) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 - v) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 - vi) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 - vii) Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

Pinjaman Subordinasi yang dapat dijadikan komponen Modal Pelengkap adalah maksimum 50% dari modal inti.

Bank-bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara CAR sekurang-kurangnya 8% untuk mendapat predikat Sehat, yaitu sesuai dengan standar *Bank for International Settlement* (BIS), dan bank-bank diberi batas waktu sampai dengan 31 Desember 2001 (sesuai SKB Menteri keuangan dan Gubernur Bank Indonesia No.53/KMK.017/1999 tanggal 8 Februari 1999). Kebijakan Bank Indonesia tersebut dimaksudkan untuk menciptakan perbankan yang lebih solid dan mempunyai daya tahan dalam menghadapi resiko yang akan timbul serta agar memenuhi ketentuan standar internasional. Bagi bank-bank yang CAR-nya masih dibawah 8% dapat menempuh berbagai cara antara lain menambah modal tersetor, pencarian *strategic investor* atau merger dengan bank lain.

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Merupakan penanaman dana bank yang diklasifikasikan berdasarkan mutunya, yang terdiri dari kredit, surat berharga, penanaman antar bank dan penyertaan. Aktiva Produktif digolongkan kolektibilitasnya menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (SE Dir BI No.31/148/Kep/Dir tanggal 12 November 1998).

Ratio terhadap KAP ini digunakan untuk mengetahui resiko usaha bank dari hasil penanaman dananya. Ratio yang diprosikan untuk mengukur KAP ini adalah *Ratio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif* sedangkan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah Aktiva Produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Adapun PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) merupakan cadangan untuk kerugian yang dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif yang ada. Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.31/148/Kep/Dir tanggal 12 November 1998, PPAP terdiri dari :

- 1) Cadangan Umum sedikitnya 1% dari Aktiva Produktif Lancar,

- 2) Cadangan Khusus sedikitnya 5% dari Aktiva Produktif DPK (Dalam Perhatian Khusus); 15% dari Aktiva Produktif KL (Kurang Lancar) minus agunan; 50% dari Aktiva Produktif Diragukan minus agunan dan 100% dari Aktiva Produktif Macet minus agunan (untuk periode laporan mulai tanggal 30 Juni 2001 dan seterusnya).

Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam PPAP adalah sebagai berikut :

- 1) Giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valas yang diblokir disertai dengan surat kuasa mencairkan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya 100%
- 2) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Utang Pemerintah, dengan nilai pengurang setinggi-tingginya 100%
- 3) Surat Berharga yang aktif diperdagangkan di bursa modal. Surat berharga dinilai dengan menggunakan nilai pasar yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan. Nilai yang diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya 50%
- 4) Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara dan kapal laut dengan ukuran diatas 30 meter kubik. Tanah dinilai berdasarkan nilai pasar, rumah tinggal dinilai berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya, sedangkan gedung, pesawat terbang dan kapal laut dinilai berdasarkan nilai pasar, kalkulasi biaya dan kapitalisasi pendapatan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya : 70% untuk penilaian yang dilakukan belum melampaui 6 bulan; 50% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 18 bulan, 30% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 18 bulan tetapi belum melampaui 30 bulan dan 0% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 30 bulan.

Bank Indonesia dapat melakukan perhitungan kembali atas agunan yaitu bila:

- 1) agunan tidak dilengkapi dengan dokumen hukum yang sah dan atau pengikatan agunan belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- 2) penilaian agunan tidak sesuai dengan ketentuan; dan
- 3) agunan tidak dilindungi asuransi dengan *banker's clause* yaitu klausula yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan dalam hal terjadi pembayaran klaim.

Rumus Aspek Kualitas Aktiva Produktif adalah :

- 1) $\frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$
- 2) $\frac{\text{PPAP yang Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan merupakan aktiva produktif yang digolongkan sesuai kolektibilitas/tingkat kelancarannya, dengan perhitungan sebagai berikut :

- 1) Lancar : 0% x Aktiva Produktif Lancar
- 2) Dalam Perhatian Khusus : 25% x Aktiva Produktif DPK
- 3) Kurang Lancar : 50% x Aktiva Produktif KL
- 4) Diragukan : 75% x Aktiva Produktif Diragukan
- 5) Macet : 100% x Aktiva Produktif Macet

Hasil perkalian tersebut dijumlahkan dan dibagi aktiva produktif.

Ratio KAP (EAR) yang dianggap Sehat adalah maksimum 3,35%

Sedangkan PPAP yang Wajib Dibentuk merupakan cadangan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk sesuai klasifikasi aktiva produktif Lancar (Cadangan Umum), Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet (Cadangan Khusus), sedangkan PPAP yang Dibentuk merupakan cadangan penghapusan yang riil dibentuk.

Rasio PPAP yang masuk kategori Sehat adalah 80% - 100%

c. Faktor Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup Manajemen Umum dan Manajemen Resiko dan data diperoleh dengan mengisi daftar 100 pertanyaan yang terbagi menjadi : Manajemen Umum, yang menyangkut hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan, sistem, sumberdaya manusia dan budaya kerja yang

semuanya diukur secara kualitatif, dan Manajemen Resiko yang menyangkut *Liquidity Risk*, *Market Risk*, *Credit Risk*, *Operational Risk*, *Legal Risk* dan *Ownership and Managership Risk*.

- 1) *Liquidity Risk* adalah resiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka memenuhi kebutuhan likwiditasnya, yaitu dalam rangka antisipasi penarikan oleh nasabahnya, pemenuhan *reserve requirement*, dan lain-lain sehingga bisa terhindar dari *mismatch*. Apabila likuiditas disediakan terlalu besar, maka bank akan rugi (*idle money*), sedangkan apabila likuiditas terlalu sedikit maka resikonya adalah bila ada penarikan besar oleh nasabah yang akan mengakibatkan bank kesulitan likuiditas.
- 2) *Credit Risk* adalah resiko yang dihadapi bank karena tidak tertagihnya dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Karena suatu sebab, debitur bisa *wanprestasi* yang menyebabkan bank menderita kerugian misalnya dalam pemberian kredit, penempatan surat berharga, bank garansi, standby LC, akseptasi atau aval SPBU. Resiko juga timbul dari penilaian terhadap agunan yang diberikan nasabah, baik mengenai legalitasnya, maupun marketabilitasnya.
- 3) *Market Risk* adalah resiko yang dihadapi bank sehubungan dengan perubahan suku bunga pasar dan nilai tukar, perkembangan kurs valas, serta perubahan kebijakan pemerintah. Market Risk dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu *Interest Rate Risk* yaitu resiko karena perubahan tingkat suku bunga, sementara jangka waktu penanaman dana tidak sama dengan jangka waktu sumber dana (*maturity mismatch*) sehingga bila terjadi perubahan suku bunga yang tidak sama dengan ekspektasi bank dapat menimbulkan kerugian. Yang kedua adalah *Foreign Exchange Rate Risk* yaitu resiko yang terjadi karena perubahan nilai tukar sedangkan bank mempunyai posisi terbuka (*exposure*) atas aset dan liabilities dalam valuta asing. Perubahan kurs tersebut terjadi karena faktor-faktor fundamental antara lain ekonomi, politik, dll.
- 4) *Operational Risk* adalah resiko yang dihadapi yang berkaitan dengan kebijakan penghimpunan dana dan penggunaan dana dalam rangka memperoleh penerimaan yang saling terkait. Resiko ini juga meliputi kemungkinan

kerugian akibat perubahan struktur biaya operasional bank atau kegagalan dalam meluncurkan produk-produk bank yang baru kepada masyarakat.

- 5) *Legal Risk* adalah resiko yang terjadi karena kurang tertibnya bank dalam melaksanakan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga ada perjanjian yang tidak sah secara hukum atau dokumen yang cacat hukum sehingga bank menjadi pihak yang dirugikan.
- 6) *Ownership and Managership* merupakan resiko bank yang timbul akibat ketergantungan operasional bank kepada pengurus/pemilik bank tertentu. Selain itu resiko juga muncul dari timbulnya *moral hazard* dari jajaran pemilik atau pengurus bank, yang lebih menguntungkan diri-sendiri, keluarga atau grup perusahaannya.

d. Faktor Rentabilitas

Sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha perbankan, maka kondisi laba rugi juga merupakan salah satu kriteria untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan kriteria Bank Indonesia, penilaian terhadap rentabilitas dibagi menjadi dua ratio, yaitu Ratio *Earning Before Tax* terhadap rata-rata Volume Usaha serta Ratio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam periode yang sama.

$$1) \text{ ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$2) \text{ BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) merupakan ratio untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan laba secara relatif dibandingkan dengan total assetnya (volume).

Kriteria Sehat untuk ROA adalah 1,215%

Sedangkan BOPO merupakan ratio untuk mengetahui prosentase perbandingan antara biaya operasional (biaya usaha dan biaya operasional lainnya) dengan pendapatan operasional (pendapatan usaha dan pendapatan operasional lain).

Kriteria Sehat untuk rasio BOPO maksimum adalah 93,52%

e. Faktor Likuiditas

Analisa likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas ini didasarkan pada dua ratio, yaitu Ratio Kewajiban Bersih antar Bank terhadap Modal Inti, dan Ratio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (rupiah dan valas).

Rasio untuk mengukur tingkat likwiditas ini adalah :

- 1) $\frac{\text{Kewajiban Bersih Antar Bank}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$
- 2) $\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$

Pengertian Kewajiban Bersih antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Modal Inti adalah modal disetor, modal sumbangan, Earning After Tax (EAT) dan cadangan yang dibentuk dari EAT.

Sedangkan rasio *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit masyarakat, dimana semakin besar rasionya maka semakin besar resiko yang harus ditanggung bank. Resiko akan efektif timbul jika kredit yang disalurkan mengalami masalah atau kemacetan. Berdasarkan ketentuan BI maka LDR dibatasi maksimal hanya sampai dengan 94,75% dan pengertian deposit termasuk didalamnya unsur modal sendiri.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis tentang kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ratio finansial sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia.

Yudanto dan Santosa (1998) melakukan penelitian dampak krisis moneter terhadap sektor riil, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa kegiatan produksi sektor riil selama krisis moneter terbukti menurun bila dibandingkan kondisi sebelum krisis. Penurunan tersebut ditunjukkan dengan indikator utama berupa pertumbuhan

negatif produksi sektoral, sedangkan untuk perusahaan menengah/besar ditandai dengan menurunnya nilai riil penjualan, merosotnya laba usaha dan berkurangnya kualitas indikator spesifik lainnya. Kelemahan struktural seperti inefisiensi manajemen internal, lemahnya tingkat competitiveness perusahaan terbukti sangat menentukan tingkat resistensi perusahaan terhadap dampak krisis.

Elok Sri Utami (1997) melakukan penelitian terhadap 34 bank yang terdiri dari 18 BUSN, 6 bank pesero, dan 10 bank asing campuran dengan menggunakan model Analisis Diskriminan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 4 variabel ratio dari 20 ratio yang diteliti yang dapat membedakan perusahaan perbankan devisa yang mempunyai kinerja tinggi (*high performance*) dengan perusahaan yang berkinerja rendah (*low performance*) dan keempat ratio tersebut adalah : Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Credit Risk Ratio dan Asset Utilization.

Helen Wijaya (1997) mengukur tingkat efisiensi antar bank sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan (1) ratio likuiditas : Quick Ratio, Banking Ratio, Asset to Loan Ratio, current Ratio; (2) Ratio Solvabilitas : Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio (CAR), Deposit Risk Ratio; (3) Ratio Rentabilitas: Return on Equity Capital, ROI, Net Profit Margin, Operating Profit Margin.

Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) , menguji kinerja bank yang go publik sebelum dan setelah IPO dengan menggunakan ratio CAMEL. Dari hasil penelitiannya yang menggunakan model uji Wilcoxon Sign Rank Test dan Uji Manova, menyimpulkan tidak ada perbedaan kinerja kinerja yang signifikan meskipun beberapa ratio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return On Risk Asset*) dan CML (*Call Money to Liabilities*) memberi indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun sebelum dan setelah IPO, namun perbedaan tersebut sifatnya temporer dan tidak konsisten.

Mas'ud Machfoedz (1999) meneliti pengaruh krisis moneter terhadap efisiensi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang go public di Bursa Efek Jakarta periode laporan 1996 dan 1997. Hasilnya menunjukkan bahwa krisis moneter ternyata sudah mulai menghantam efisiensi kinerja perusahaan yang *listing* di BEJ walaupun jangka waktu krisis baru berjalan enam bulan.

Fatimah Riswati (2000) tentang EVA (*Evaluation of Value Added*) menyimpulkan bahwa rasio keuangan yang dijadikan standar penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMEL ternyata belum mampu menjelaskan prestasi operasional keuangan bank yang seutuhnya. Dengan rasio efisiensi usaha dan resiko usaha yang terdapat pada EVA ternyata memberikan kontribusi yang dominan terhadap penilaian prestasi/kinerja keuangan suatu bank, yang indikator tersebut tidak terdapat pada CAMEL.

Hanafi Ahmad (2001) meneliti kinerja perbankan dan perbedaannya yang signifikan sebelum dan setelah krisis moneter, dengan menggunakan ratio CAMEL. Sampel penelitian diambil 10 bank dengan kriteria kapitalisasi terbesar bank-bank yang *listed* di Bursa Saham. Dengan menggunakan model Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* disimpulkan bahwa rata-rata kinerja perbankan menurun menjelang krisis kecuali ratio RORA dan BOPO. Sedangkan setelah krisis masing-masing ratio menunjukkan fluktuasi yang berbeda, mayoritas penurunan kinerja terjadi pada 1 (satu) tahun setelah krisis. Untuk 2 (dua) tahun setelah krisis juga mengalami penurunan kinerja (sebagian besar ratio). Selanjutnya ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atas ratio CAR, RORA, ROA, BOPO pada periode 2 (dua) tahun sebelum dan 1 (satu) tahun setelah krisis serta pengujian 1 (satu) tahun sebelum dan 1 (satu) tahun setelah krisis. Untuk periode 2 (dua) tahun sebelum dan 2 (dua) tahun, serta 1 (satu) tahun sebelum dan 2 (dua) tahun setelah krisis tidak terdapat perbedaan nyata. Hanya ratio KDN saja yang menunjukkan perbedaan signifikan.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Bank Indonesia mengenai dampak krisis sesuai Laporan Keuangan Bank Indonesia tahun 1998/1999, dapat diringkas sebagai berikut :

- a. kondisi likwiditas yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) seluruh bank menunjukkan adanya kelebihan dana yang tidak tersalurkan. Tahun 1997 sebesar 83,2% dan tahun 1998 sebesar 71,9%;
- b. kinerja profitabilitas menurun drastis, yang diukur dari ROA dan BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional), dimana ROA bank- bank turun dari 0,38% pada tahun 1997 menjadi -22,59% tahun 1998. Sementara itu BOPO mengalami kenaikan cukup signifikan dari 1,01 x pada tahun 1997 menjadi 1,70 x

pada tahun 1998 untuk rata-rata seluruh bank yang menunjukkan semakin rendahnya tingkat efisiensi perbankan;

- c. solvabilitas juga semakin memburuk menyebabkan modal bank merosot tajam. Hal ini tercermin dari CAR 12,2% tahun 1996 merosot menjadi 4,3% pada tahun 1997 dan menjadi -24,6% pada tahun 1998. Hanya kelompok BUSN non devisa, bank asing dan beberapa BPD yang mempunyai CAR positif;
- d. KAP perbankan juga memburuk karena kualitas penanaman dana bank dalam aktive Produktif naik dari 9,7% tahun 1997 menjadi 48,3% tahun 1998. Pada tahun 1999 KAP kredit bermasalah turun menjadi 12,7% dan tahun 2000 menjadi 11,3%;
- e. *Non Performing Loan* (NPL) meningkat dari 9,3% tahun 1996/1997 menjadi 19,8% tahun 1997/1998 dan 48,6% pada tahun 1998/1999, menjadi yang dialami oleh bank pesero, BUSN devisa, bank campuran dan bank asing. Peningkatan ini menggambarkan semakin buruknya kualitas aset perbankan yang kemudian tidak hanya mengakibatkan rendahnya rentabilitas namun juga ketatnya likwiditas bank; dan
- f. Jumlah pelanggaran BMPK dari 52 bank pada tahun 1996 menjadi 56 bank pada tahun 1997 dan 137 bank tahun 1998. Demikian pula pelanggaran PDN dari 5 bank pada tahun 1996 meningkat menjadi 22 bank pada tahun 1997 dan 66 bank pada tahun 1998.

Penelitian ini mengandung keterbatasan karena tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola yang ditetapkan Bank Indonesia dan laporan keuangan bank tidak dapat mencerminkan semua faktor manajemen (100 aspek penilaian) yang mempengaruhi kinerja/kesehatan bank, karena masih ada faktor-faktor lain yang tidak dapat diukur seperti misalnya BMPK, PDN, PPAP, KAP (EAR), dan lain-lain yang tidak tercantum dalam laporan tahunan yang dipublikasikan.

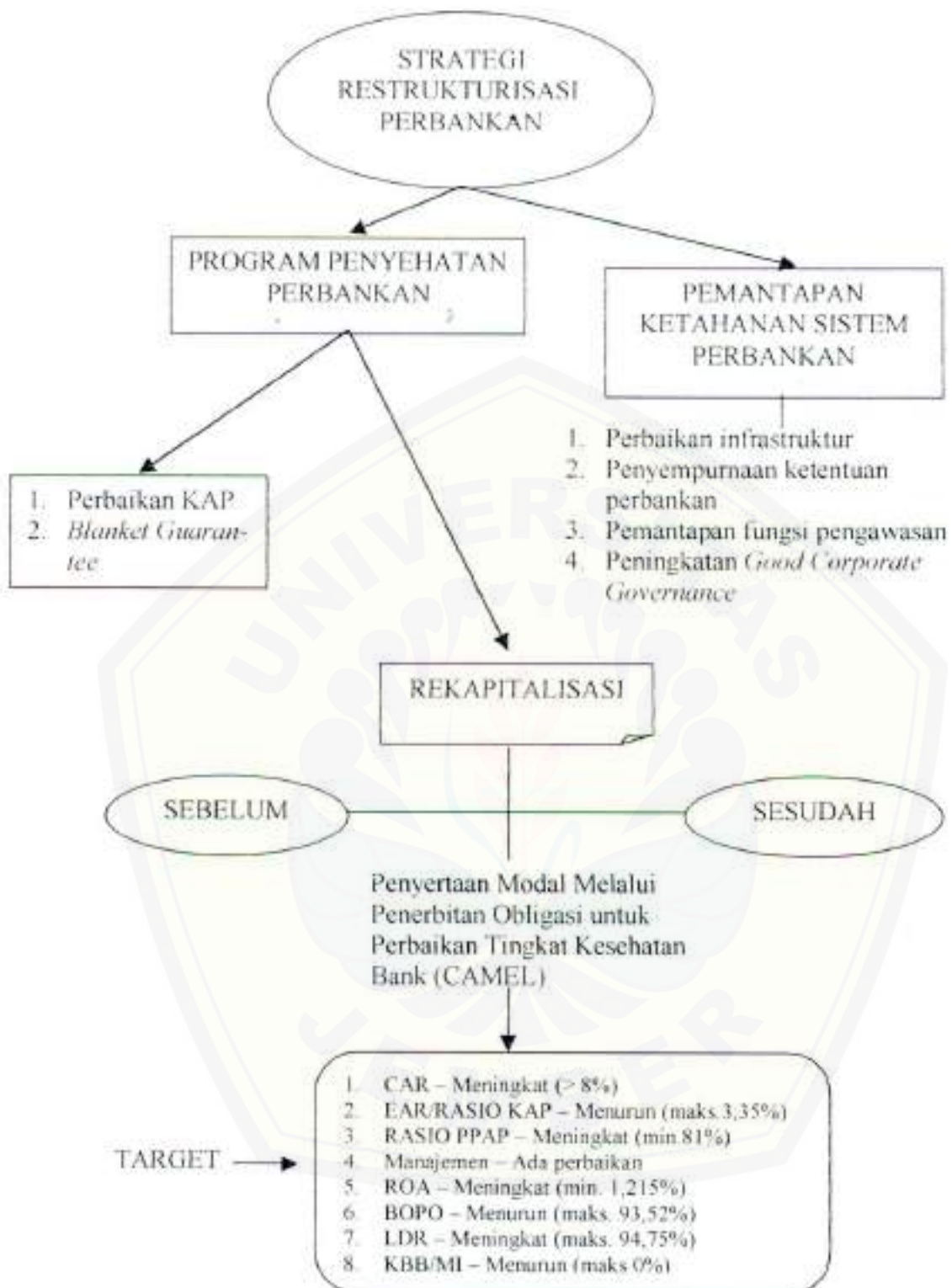
Meskipun studi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya. Perbedaan terletak pada jenis industri perbankan, pemilihan indikator ratio, dan sampel yang beda.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Penilaian kinerja merupakan upaya mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dan oleh karena itu penilaian kinerja harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Penilaian kinerja dapat diketahui melalui perhitungan ratio finansial dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kinerja perbankan setelah terkena dampak krisis moneter tahun 1997 ternyata banyak mengalami penurunan, sehingga untuk menyelamatkan industri perbankan maka pemerintah melakukan penyehatan bank antara lain dengan program rekapitalisasi. Untuk mengukur adanya pengaruh program rekapitalisasi terhadap kinerja/tingkat kesehatan perbankan, maka diperlukan alat untuk mengujinya. Dalam penelitian ini kinerja/kesehatan bank diprosikan dengan rasio CAMEL yang disesuaikan dengan data yang tersedia. Kinerja/kesehatan bank dinilai berdasarkan aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), aspek Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas.

Penelitian-penelitian mengenai pengukuran tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan dengan mengambil momentum yang berbeda. Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) mengadakan penelitian tentang kinerja perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik, menyimpulkan bahwa berdasarkan rasio CAMEL untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan. Sedangkan hasil penelitian Hanafi Achmad (2001) yang mengevaluasi kinerja bank sebelum dan sesudah krisis menyimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja bank sebelum dan setelah krisis karena dua kali pengamatan 4 (empat) rasio CAMEL menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dari hasil laporan Bank Indonesia menunjukkan beberapa bank yang sudah *listed* di bursa saham ternyata menunjukkan kinerja yang buruk justru setelah dilakukan program rekapitalisasi sehingga harus dimerges dengan bank lain. Berkaitan dengan hal di atas maka timbul permasalahan yang akan diteliti yaitu apakah program rekapitalisasi dapat meningkatkan kinerja atau tingkat kesehatan bank atau justru sebaliknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Gambar 3.1 menyajikan kerangka konseptual penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Program Rekapitalisasi Perbankan

3.2 Hipotesis.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang disusun, dalam penelitian ini diajukan hipotesis umum :

Ha : Terdapat perbedaan (perbaikan) tingkat kesehatan Bank Umum antara sebelum dan sesudah program rekapitalisasi.

Untuk menguji apakah masing-masing rasio CAMEL berbeda signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah rekapitalisasi dirumuskan hipotesis alternatif secara parsial sebagai berikut :

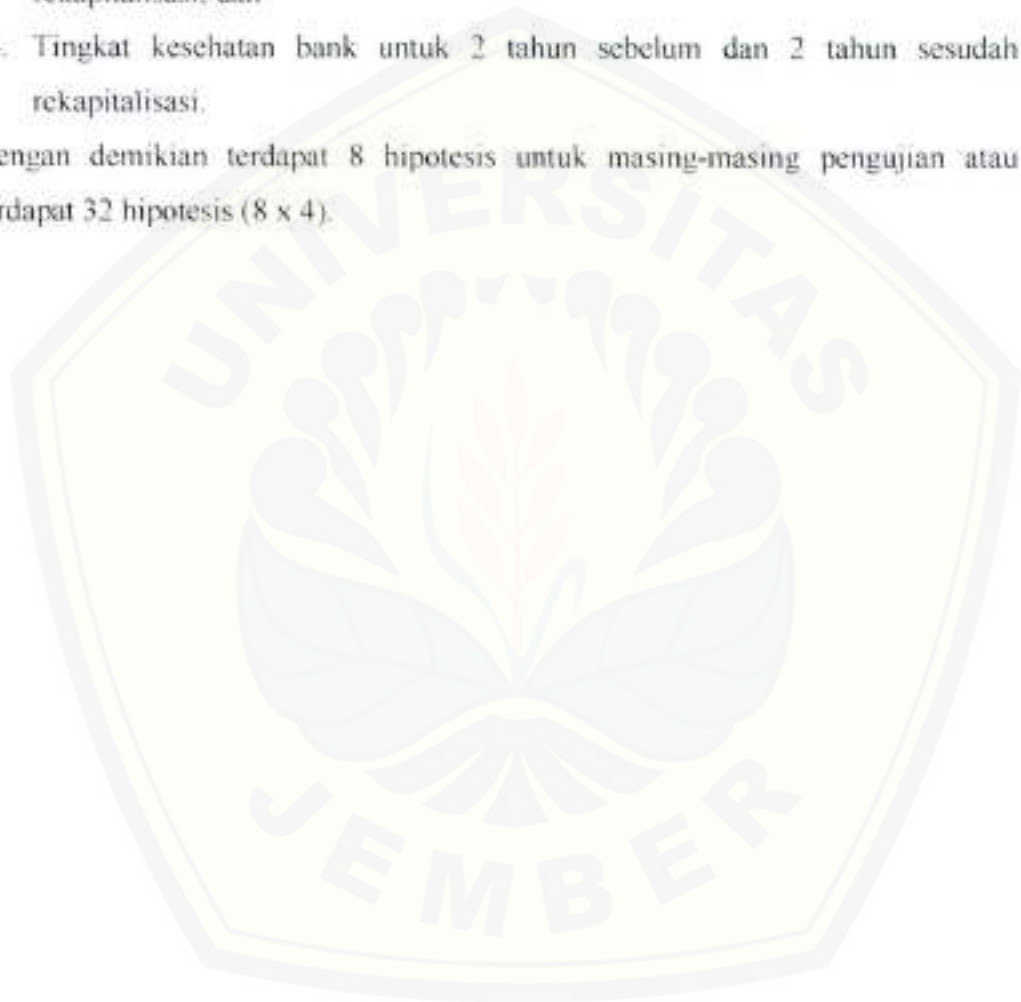
1. Ha1: Berdasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
2. Ha2: Berdasarkan RORA (*Return On Risked Assets*), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
3. Ha3: Berdasarkan NIM (*Net Interest Margin*), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
4. Ha4: Berdasarkan *Credit Risk Ratio*, tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
5. Ha5: Berdasarkan ROA (*Return On Assets*), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
6. Ha6: Berdasarkan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
7. Ha7: Berdasarkan Kewajiban Bersih antar Bank dibagi Modal Inti, tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.
8. Ha8: Berdasarkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), tingkat kesehatan bank umum sebelum dan sesudah program rekapitalisasi berbeda secara signifikan.

Adapun pengujian hipotesis antar waktu dilakukan 4 (empat) kali pengujian, baik untuk ringkasan hipotesis maupun hipotesis parsial. Secara konservatif

ditetapkan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan :

1. Tingkat kesehatan bank untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah rekapitalisasi;
2. Tingkat kesehatan bank untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah rekapitalisasi;
3. Tingkat kesehatan bank untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah rekapitalisasi; dan
4. Tingkat kesehatan bank untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah rekapitalisasi.

Dengan demikian terdapat 8 hipotesis untuk masing-masing pengujian atau terdapat 32 hipotesis (8×4).



**BAB IV
METODE PENELITIAN****4.1 Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah Bank-bank Umum yang telah *listed* di bursa saham (Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) dan mengikuti program rekapitalisasi. Adapun periode penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. sebelum program rekapitalisasi, yaitu tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 (dua tahun); dan
2. setelah program rekapitalisasi, yaitu tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 (dua tahun).

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank umum yang ikut program rekapitalisasi yaitu sebanyak 37 bank yang terdiri dari 4 bank pesero, 14 bank umum BTO, 7 bank umum program rekap dan 12 Bank Pembangunan Daerah (BPD). Adapun sampel yang diambil adalah bank-bank yang telah *listed* di bursa saham yang mengikuti program rekapitalisasi. Pada awal rekap (1999) terdiri dari 13 bank, yaitu :

1. PT. Bank Duta, Tbk.
2. PT. Bank Rama, Tbk.
3. PT. Bank Lippo, Tbk.
4. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
5. PT. Bank Bali, Tbk.
6. PT. Bank Niaga, Tbk.
7. PT. Bank Universal, Tbk.
8. PT. Bank Danamon, Tbk.
9. PT. Bank Central Asia, Tbk.
10. PT. Bank Tiara Asia, Tbk.

11. PT. Bank Tamara, Tbk.
12. PT. Bank PDFCI, Tbk.
13. PT. Bank BNI, Tbk.

Sedangkan pada akhir masa rekap (Desember 2000) jumlah bank umum yang *listed* menjadi 8 bank saja, karena 5 bank (*listed*) telah merger dengan Bank Danamon yaitu : PT. Bank Tiara Asia, Tbk, PT. Bank Tamara, Tbk, PT. Bank Rama, Tbk, PT. Bank Duta (Palapa), Tbk, PT. Bank PDFCI, Tbk sedangkan 4 bank merger lain belum go public, yaitu : PT. Bank Nusa Nasional, PT. Bank Pos Nusantara, PT. Bank Risjad Salim dan PT. Bank Jaya Internasional. Untuk itu sampel yang diambil berjumlah 8 bank dari seluruh populasi yang ada (37) atau sebesar $8/37$ (21,62%) dan jumlah ini dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi secara umum kinerja perbankan yang mengikuti program rekapitalisasi. Secara rinci ketentuan sampel yang diambil adalah memenuhi kriteria sbb :

1. bank umum kategori B yang mengikuti program rekapitalisasi (baik bank rekap maupun BTO yang direkap) dan saat penelitian masih beroperasi;
2. bank telah menerbitkan laporan tahunan mulai tahun 1997 sampai tahun 2000; dan
3. kecukupan data.

4.3 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini ada 7 (tujuh) variabel yang dianalisis, yaitu CAR (Aspek Permodalan), RORA (Kualitas Aktiva Produktif), NIM dan Credit Risk Ratio (Manajemen), Ratio Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Volume Usaha dan Ratio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rentabilitas); Ratio Kewajiban Bersih antar Bank terhadap Modal Inti dan Loan to Deposit Ratio /LDR (Likwiditas).

4.4 Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka diuraikan tentang operasional variabel (CAR, RORA, CRR, NIM, ROA, BOPO, LDR dan KBB/MI) yaitu sebagai berikut :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Ratio ini untuk menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam membayar kembali dana yang disimpan deposan.

Sesuai dengan ketentuan BI sesuai Surat Edaran Direksi Nomor 31/147/ Kep/Dir tanggal 12 November 1998, CAR bagi bank-bank di Indonesia sekurang-kurangnya sebesar 8% yang dinilai dari rasio antara *Modal (Modal Inti dan Modal Pelengkap)* dengan *Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)*. Pengertian Modal Inti adalah : Modal Disetor, Agio Saham, Modal Sumbangan, Cadangan Umum, Cadangan Tujuan, Laba Ditahan setelah pajak, Laba Tahun Lalu setelah pajak, Laba Berjalan setelah pajak (50%) atau dikurangi rugi tahun berjalan (100%). Sedangkan Modal Pelengkap adalah : Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, Cadang Umum PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) maksimum $1,25\% \times \text{ATMR}$, Modal Pinjaman dan Pinjaman Subordinasi (maksimum $50\% \times \text{Modal Inti}$).

2. RORA (*Return on Risked Asset*)

Merupakan ratio antara Laba Sebelum Pajak (EBT) dengan *Risked Asset* yang merupakan proksi dari Kualitas Aktiva Produktif (KAP). RORA menunjukkan kemampuan bank dalam usaha mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Adapun *Risked Assets* merupakan penjumlahan antara : pinjaman yang diberikan, penempatan pada surat berharga; penyertaan; dan penempatan pada bank lain. Semakin besar ratio RORA maka semakin baik KAP bank karena memberikan indikasi bank mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki. Proksi KAP dengan RORA ini dilakukan karena keterbatasan data yaitu tidak dicantumkannya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan menurut golongannya di dalam neraca bank sampel.

$$\text{RORA} = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Risked Assets}} \times 100\%$$

3. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM merupakan salah satu rasio untuk mengukur efisiensi usaha manajemen bank dan keberhasilan dalam mengelola aset sehingga menghasilkan laba. Rumus NIM adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Netto}}{\text{Rata-rata Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga netto = Pendapatan Operasional – Beban Operasional

4. *Credit Risk Ratio*.

Aspek Manajemen diproksikan dengan *Credit Risk Ratio* yang merupakan ratio untuk mengukur resiko bank atas kemungkinan tidak kembalinya kredit yang diberikan dari total pinjamannya. Keberhasilan penyelesaian kredit bermasalah merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengendalikan banknya. Rumusnya adalah :

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debt (PPAP)}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

5. Ratio Laba Sebelum Pajak terhadap Volume Usaha dan Ratio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Aspek *Earning* atau rentabilitas diproksikan dengan kedua ratio tersebut yaitu dengan rumus :

a. $\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$

b. $\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

6. Kewajiban Bersih antar Bank dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan aspek ini diproksikan dengan Ratio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti yaitu merupakan ratio antara Kewajiban Bersih Antar Bank (selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain) dengan Modal Inti serta *ratio Kredit yang diberikan terhadap Dana Yang Diterima Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan ratio kredit/pinjaman yang diberikan terhadap deposit/dana yang diterima, yang terdiri dari KLBI, giro, deposito, tabungan, pinjaman bukan bank dengan jangka lebih dari 3 bulan, deposito dan pinjaman bank lain lebih dari 3 bulan,

surat berharga bank jangka lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman, Ratio yang ideal antara 85% sampai dengan 95%

- a. $\frac{\text{Kewajiban Bersih antar Bank} \times 100\%}{\text{Modal Inti}}$
- b. $\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana yang diterima}}$

4.5 Data dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari laporan keuangan audit Bank-bank peserta rekap dimaksud periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, laporan tahunan Bank Indonesia, majalah Infobank, Data Statistik, hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber terkait serta relevan lain yang dipublikasikan.

Adapun prosedur pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama dan tahap kedua.

1. Tahap Pertama, mengadakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur dari hasil penelitian yang pernah dilakukan guna mendapatkan gambaran secara umum dan merencanakan bentuk analisis yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dibahas.
2. Tahap kedua, mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lain yang relevan.

4.6 Metode Analisis Data

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbandingan kinerja bank sebelum dan setelah rekapitalisasi dilakukan masing-masing variabel, dengan periode dua tahun sebelum rekapitalisasi (1997-1998) dan dua tahun setelah rekapitalisasi (1999-2000). Untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian ini digunakan analisis statistik yaitu : Uji peringkat tanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Ranks Test*), dan Uji Manova. Uji peringkat tanda Wilcoxon digunakan untuk mengevaluasi treatment tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum

dan setelah adanya perlakuan tertentu. Pengujian ini didasarkan pada tanda positif atau negatif serta besarnya perbedaan tersebut. Uji statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis parsial antar waktu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari beda (D) antara variabel X_i dan Y_i , $D_i = X_i - Y_i$ atau $D_i = Y_i - X_i$;
2. Mencari jenjang (rank) setiap delta (D) dalam bentuk harga mutlaknya, jika ada atau lebih yang sama, beri jenjang rata-ratanya;
3. Bubuhkan tanda positif atau negatif secara terpisah untuk tiap-tiap beda sesuai tanda dari beda itu, beda 0 tidak diperhatikan;
4. Jumlahkan nilai-nilai jenjang baik yang berjenjang positif maupun negatif, nilai jenjang terkecil merupakan nilai T;
5. Menghitung N yaitu jumlah kasus yang nilai D-nya tidak nihil (bukan 0);
6. Menghitung nilai Z dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \{N(N+1)/4\}}{\sqrt{\{N(N+1)(2N+1)/24\}}}$$

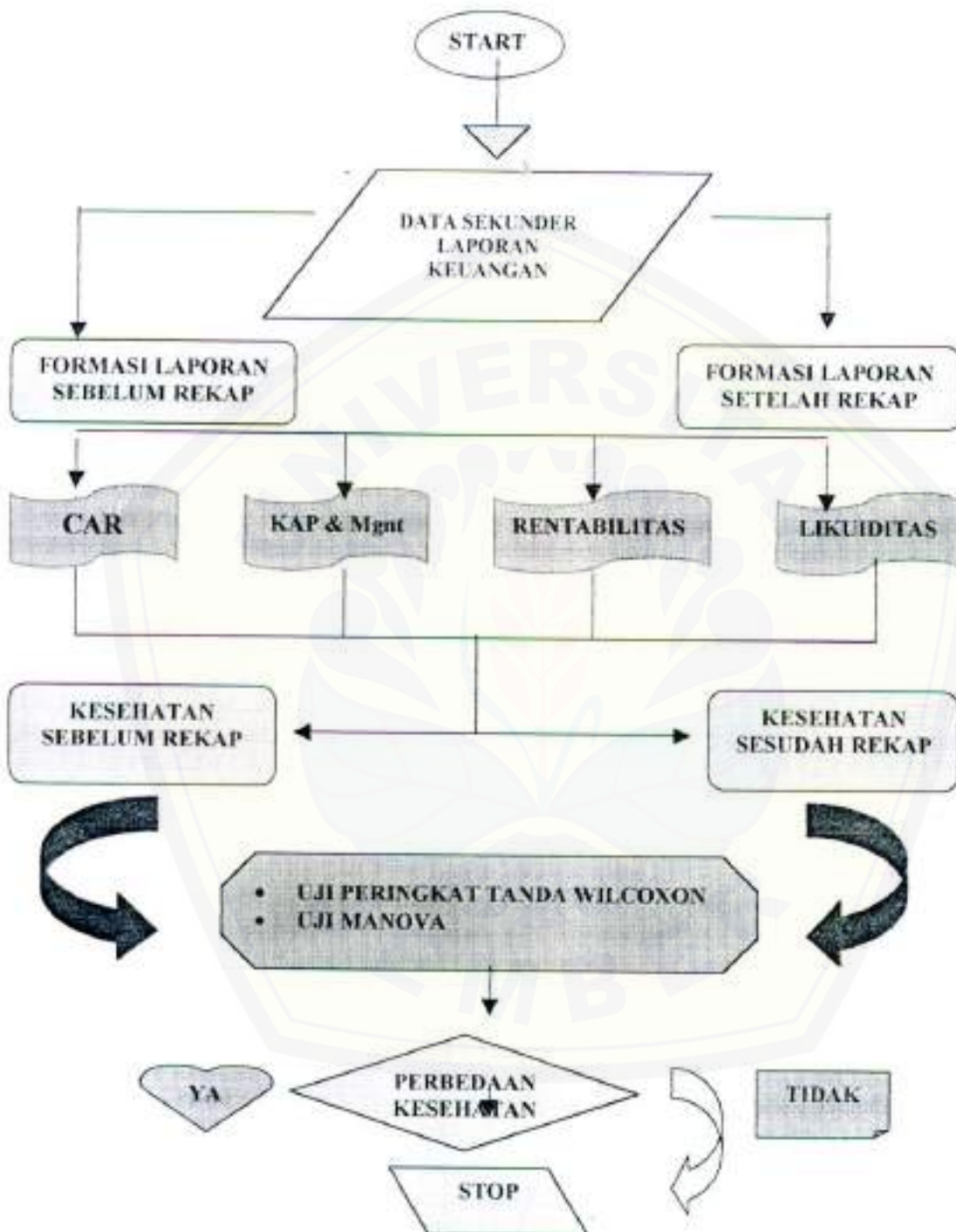
Dimana : T = jumlah jenjang minoritas yang tandanya sama
N = jumlah pasangan yang dijenjangkan;

7. Membandingkan nilai T yang diperoleh dari uji jenjang bertanda dengan nilai yang dihitung dengan nilai Z dan membuat kesimpulan dengan kriteria :
 - a. H_0 diterima jika $T \leq T_{\alpha}$ artinya bahwa masing-masing ratio CAMEL berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah rekapitalisasi.
 - b. H_0 ditolak jika $T > T_{\alpha}$ artinya bahwa masing-masing ratio CAMEL tidak berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah rekapitalisasi.

Adapun Uji Manova merupakan alat uji Non Parametrik yang digunakan untuk menguji ringkasan hipotesis, dimana hasil pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah hasil pengujian parsial tersebut konsisten dengan pengujian secara keseluruhan (serentak) semua indikator kesehatan bank (merupakan analisis variance dari beberapa kelompok variabel secara serentak).

4.7 Kerangka Pemecahan Masalah.

Secara diagram, kerangka pemecahan masalah penelitian ini dituangkan dalam gambar 4.1. berikut ini.



Gambar 4.1 Kerangka Pemecahan Masalah.

KETERANGAN :

- 1) Penelitian diawali dengan pembuatan design riset dan berbagai persiapan awal.
- 2) Input data sekunder, laporan keuangan bank (Neraca, Laba/rugi dan laporan lain)
- 3) Dari data yang diperoleh, lalu dipisahkan antara informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah rekapitalisasi.
- 4) Selanjutnya dari masing-masing data dilakukan penilaian terhadap CAMEL.
- 5) Setelah penilaian dilakukan, selanjutnya dapat diketahui bagaimana tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah rekapitalisasi.
- 6) Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah program rekapitalisasi dengan uji peringkat tanda WILCOXON dan uji MANOVA.
- 7) Dari uji yang telah dilakukan, disimpulkan apakah terdapat perbedaan kesehatan bank sebelum dan sesudah rekapitalisasi.
- 8) Apabila terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank, berarti rekapitalisasi berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, namun sebaliknya bila tidak terdapat perbedaan, maka rekapitalisasi tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dinyatakan bahwa rata-rata tingkat kesehatan bank (seluruh variabel) mengalami penurunan menjelang dan tahun 1 rekapitalisasi (1998), dan setelah rekapitalisasi rata-rata mengalami perbaikan, kecuali rasio Kewajiban Bersih Antar Bank dengan Modal Inti (KBB/MI).
2. Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAMEL antara sebelum dan sesudah rekapitalisasi. Hanya rasio Kewajiban Bersih Antar Bank dengan Modal Inti (KBB/MI) yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara tahun-tahun sebelum dan setelah rekapitalisasi.
3. Rasio-rasio CAMEL secara individu tidak berbeda secara signifikan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah rekapitalisasi. Hanya rasio LDR yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah rekapitalisasi.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan atas tingkat kesehatan bank antara 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah rekapitalisasi. Hal ini ditunjukkan diterimanya hipotesis rasio-rasio CAR, RORA, BOPO dan LDR. Sedangkan rasio CRR, NIM, ROA dan KBB/MI tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan untuk periode pengamatan tersebut.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan atas tingkat kesehatan bank antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah rekapitalisasi. Hal ini ditunjukkan diterimanya hipotesis rasio-rasio RORA, CRR, NIM, ROA, dan BOPO. Sedangkan rasio CAR, LDR dan KBB/MI tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan untuk periode pengamatan tersebut.
6. Rasio-rasio CAMEL secara individu tidak berbeda secara signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah rekapitalisasi. Hanya rasio LDR yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah rekapitalisasi.

Dari keseluruhan penelitian dapat disimpulkan secara umum bahwa rasio CAMEL yang diproksikan menunjukkan perbedaan yang signifikan atas tingkat kesehatan bank antara sebelum dan sesudah program rekapitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan tingkat kesehatan bank setelah adanya program rekapitalisasi.

6.2. Saran

Berdasarkan atas simpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berdasarkan pada hasil laporan keuangan yang dipublikasikan yang belum seluruhnya menggambarkan kondisi perbankan secara utuh, khususnya aspek manajemen (antara lain kualitas SDM), aspek ketaatan terhadap ketentuan Bank Indonesia (antara lain pelanggaran BMPK, PDN dan ketentuan perbankan lain). Oleh karena itu disarankan agar peneliti selanjutnya dapat menentukan jenis metodologi penelitian yang lebih sempurna untuk mengakomodasikan faktor-faktor yang tidak dapat diperoleh di laporan keuangan, sehingga mendekati pola penilaian Bank Indonesia.
2. Bagi perbankan nasional, khususnya yang mengikuti program rekapitalisasi, disarankan agar mentaati ketentuan Bank Indonesia dalam penyehatan perbankan. Untuk menjaga agar NPL tetap rendah yaitu dengan melakukan penyaluran kredit skala kecil (ritel) dan penetapan suku bunga yang bersifat kompetitif serta dengan tetap memakai azas *prudential banking*. Dalam setiap ekspansi kreditnya harus memperhatikan kebutuhan modal dan setiap aset beresiko dapat menghasilkan pendapatan sehingga CAR tetap terjaga diatas ketentuan minimum (8%).
3. Untuk peningkatan rentabilitas, perbankan hendaknya mengoptimalkan operasional diluar kredit (*fee based income*). Rasio laba dengan aset (ROA) dipertahankan minimal 1,5%
4. Untuk memperbesar NIM (*Net Interest Margin*) antara lain dengan mencari nasabah yang loyal (*customer based*) untuk menjaring dana-dana murah dan menempatkan dalam bentuk kredit atau surat berharga antar bank (*interbank call money*), sehingga NIM bisa dipertahankan minimal 7%

5. Dalam setiap operasional bank harus memperhatikan unsur biaya operasional dengan cara menekan biaya operasional disatu sisi dan meningkatkan pendapatan operasional disisi lain, antara lain dengan menutup outlet yang tidak produktif, melakukan *outsourcing* pekerjaan yang bukan pokok pekerjaan bank, sehingga bisa dipertahankan BOPO dibawah 92%



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Hanafi, 2001. **Penilaian Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis yang Listed di Bursa Efek Jakarta**, Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Jember, Jember.
- Ary Gumanti, Tatang dan Marmono Singgih, 2000. **Modul Kuliah Manajemen Investasi dan Portfolio**, Program S-2 Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jember.
- Conville, Daniel J. 1992. **All About EVA World Executive Digest**. March, Wiley & Son, Newyork. PP 58-62.
- Dillon, William R. et.all, 1984. **Multivariate Analysis Methode and Application**, John Willey & Son, New York.
- Djailani, Sjamsul Arifin, 2001. **Aspek Yuridis Pelaksanaan Fit and Proper Test terhadap Direksi dari Bank yang Berbadan Hukum Peseroan Terbatas**. Bahan Pelatihan PPM PT. Bank Jatim, Surabaya.
- Foster, George, 1986. **Financial Statement Analysis**. Second Edition, Prentice Hall International Edition, Engle Wood Clift, New Jersey.
- Gibson, Charles H, 1992. **Financial Statement Analysis : Using Financial Accounting Information**. Fifth Edition, South Western Publishing Co. Cincinati Ohio.
- Hampton, John J. and Cecilia L. Wagner, 1989. **Working Capital Management**, John Wiley & sons Inc. Canada.
- Helfert, Erich A. 1991. **Technique of Financial Analysis**. Seventh Edition Richard D. Irwin Inc. Homewood Illinois.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1997/1998, Jakarta.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1998/1999, Jakarta.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1999, Jakarta.
- Laporan Triwulan II/2000 Bank Indonesia, **Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran dan Perbankan**, Jakarta
- Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2000, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo, 1986. **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Jakarta : Djambatan.

- Muljono, Teguh Pudjo. 1987. **Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan**. BPFE Yogyakarta.
- Munawir, 1993. **Analisa Laporan Keuangan**. Edisi Keempat Liberty, Yogyakarta.
- Nasoetion, Andi hakim dan Barizi, 1979. **Metode Statistika untuk Penarikan Kesimpulan**, Jakarta : Gramedia.
- Neloe, ECW, 2001. **Bank-bank Yang Dibakar Suku Bunga**. Infobank, Edisi No.261 Mei 2001, vol.XXIII, Jakarta.
- Payamta, Mas'ud Machfoedz, 1999. **Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)**. Dalam Majalah Kelola No.20/VIII/1999, Jakarta.
- Pudjo Muljono, Teguh.1993. **Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial**. Jakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rachbini, Didik Junaidi, Suwidi Tono, dkk. 2000. **Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral**. PT. Mardi Mulyo, Jakarta.
- Riswati, Fatimah, 1999. **Analisis Prestasi Operasional keuangan Bank Umum Nasional dan Campuran di Indonesia Pasca Pakto (1988 – 1998)**. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Riyanto, Bambang. 1992. **Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan**. Edisi III, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Shapiro, Alan C.1991. **Modern Corporate Finance**. Maxwell macmillan International Edition, Newyork.
- Sinkey Jr. Joseph. F. 1975. **A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks**. The Journal of Finance Vol, XXX No.1 USA pp 33-59
- Sinkey Jr. Joseph. F. 1982. **Commercial Bank Financial management in the Financial Service Industry**. MacMillan Publishing Company, New York.
- Sri Utami, Elok, 1997. **Analisis Kinerja Finansial Bank Devisa di Indonesia Pasca Deregulasi Perbankan 1991**, Tesis, Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.

- Supeno, Bambang. 1999. **Statistik Terapan**, Jakarta : Rineka Cipta
- Supriyanto, Eko B. 2000. **Menilai Kinerja Bank dari Angka-angka (dalam Majalah Infobank)**, Jakarta.
- Su'udi, 2001. **Akuntansi Bank**. Materi Kursus PPM Bank Jatim tahun 2001. Surabaya.
- Surat Keputusan Bank Indonesia No.30/11/Kep/Dir, tanggal 30 April 1997 perihal **Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**.
- Surat Keputusan Bank Indonesia No.30/277/Kep/Dir, tanggal 19 Maret 1998 perihal **Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**.
- Surat Keputusan Bank Indonesia No.31/147/Kep/Dir, tanggal 12 November 1998 perihal **Kualitas Aktiva Produktif**
- Sutojo, Siswanto. 1997. **Manajemen Terapan Bank**. Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Susilo, Sri Y. et.all. 2000. **Bank & Lembaga Keuangan Lain**. Jakarta : Salemba Empat.
- Tully, Shawn. 1992. **The Real Key to Creating Wealth**, Fortune, September 20 th.
- Undang-Undang Nomor 10, 1998 tentang **Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan**, Jakarta.
- Untung, Budi. 2000. **Kredit Perbankan di Indonesia**. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Van Horne, James C.1995. **Financial Management and Policy**, Tenth Edition, Prentice Hill Inc. Englewood Cliff, New Jersey.
- Wijaya, Krisna, 2000. **Analisis Krisis Perbankan Nasional**, Kompas Jakarta.

Lampiran 1. DATA TINGKAT KESEHATAN 8 BANK SAMPEL
SEBELUM DAN SETELAH REKAPITALISASI

1. MODAL (JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	(1.985,193)	(25.523,599)	5,667,672	6.643,266
2. BII	3,014,516	(9,816,258)	1,670,948	2,338,640
3. DANAMON	2,277,696	(26,115,634)	1,547,094	30,585,015
4. LIPPO BANK	1,125,559	(5,047,996)	2,313,462	2,532,936
5. BNI 46	3,854,178	(43,282,223)	(1,026,458)	8,497,609
6. BANK BALI	1,033,596	(2,863,105)	(4,655,804)	473,119
7. BANK NIAGA	824,780	(3,140,976)	(8,626,278)	1,216,280
8. BANK UNIVERSAL	630,796	(3,449,389)	233,298	288,429

2. ATMR (JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	51,482,865	69,185,682	18,079,562	17,421,954
2. BII	26,926,968	37,711,324	36,164,929	30,893,527
3. DANAMON	28,539,271	19,868,863	11,992,918	20,942,900
4. LIPPO BANK	13,522,177	17,998,721	12,499,673	12,015,825
5. BNI 46	53,987,686	82,090,280	48,416,704	63,843,794
6. BANK BALI	12,417,957	10,430,673	5,778,053	4,028,879
7. BANK NIAGA	10,661,381	12,646,692	7,333,604	7,663,527
8. BANK UNIVERSAL	6,805,000	5,444,111	5,082,745	6,677,043

3. EARNING BEFORE TAX (JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	225,681	29,654,855	234,286	312,322
2. BII	358,586	(11,772,493)	(2,057,634)	381,333
3. DANAMON	18,378	(6,480,232)	(5,207,934)	306,284
4. LIPPO BANK	170,817	(8,352,734)	(1,827,260)	212,483
5. BNI 46	470,192	(46,304,782)	(14,776,724)	214,300
6. BANK BALI	106,703	(2,673,179)	(2,058,678)	(1,114,226)
7. BANK NIAGA	75,119	(4,010,234)	(5,603,973)	66,932
8. BANK UNIVERSAL	17,826	(3,984,728)	(1,399,159)	(6,856)

4. RISKED ASSETS (JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	49,242,169	58,194,654	26,684,892	23,053,837
2. BII	22,115,088	37,294,867	35,721,985	26,184,126
3. DANAMON	25,608,738	11,994,137	10,088,579	12,285,684
4. LIPPO BANK	11,513,788	14,031,115	10,471,855	10,311,120
5. BNI 46	49,587,244	77,783,258	52,266,987	45,956,705
6. BANK BALI	10,944,796	10,611,504	5,462,085	4,472,806
7. BANK NIAGA	10,068,215	12,637,497	7,505,021	7,844,375
8. BANK UNIVERSAL	5,172,997	4,657,878	5,213,926	6,571,965

5. PPAP (CAD. BAD DEBT)

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	773,126	10,158,373	319,676	234,795
2. BII	220,223	7,547,777	1,758,364	2,329,766
3. DANAMON	404,101	669,321	1,516,881	550,176
4. LIPPO BANK	249,115	4,930,168	1,068,230	409,622
5. BNI 46	1,169,112	32,929,783	19,267,445	5,153,570
6. BANK BALI	231,805	2,759,088	1,483,138	500,840
7. BANK NIAGA	224,917	2,002,156	2,355,011	1,006,030
8. BANK UNIVERSAL	112,367	548,741	414,148	286,554

6. TOTAL LOAN

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	39,939,876	49,956,005	4,101,164	7,912,339
2. BII	16,698,895	18,524,826	11,804,944	18,991,584
3. DANAMON	24,844,296	12,482,067	6,300,616	5,631,384
4. LIPPO BANK	10,433,621	9,447,100	4,086,065	3,822,930
5. BNI 46	4,325,310	62,710,502	39,677,381	31,969,837
6. BANK BALI	7,094,050	6,538,970	2,870,379	1,505,507
7. BANK NIAGA	9,094,374	11,524,429	6,121,861	6,303,285
8. BANK UNIVERSAL	4,616,795	3,767,271	4,006,303	6,010,399

7. TOTAL ASSETS

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	52,915,066	67,928,014	96,450,385	96,188,207
2. BII	24,697,680	35,241,838	40,185,239	37,210,267
3. DANAMON	28,292,446	19,868,188	39,529,153	62,168,058
4. LIPPO BANK	12,960,508	15,080,150	23,779,364	22,627,375
5. BNI 46	57,174,551	57,360,735	97,717,803	117,880,337
6. BANK BALI	12,592,570	10,102,984	6,426,509	11,943,449
7. BANK NIAGA	10,965,187	12,300,776	6,651,385	18,698,549
8. BANK UNIVERSAL	5,741,963	5,443,952	10,559,296	12,087,693

8. PENDAPATAN OPERASIONAL (PO)

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	6,922,330	16,532,454	20,169,675	2,039,654
2. BII	3,945,532	8,081,584	5,473,557	4,063,942
3. DANAMON	4,836,272	3,723,271	4,322,208	5,207,063
4. LIPPO BANK	2,819,656	4,215,906	2,665,245	2,162,650
5. BNI 46	5,871,769	13,295,320	9,736,761	11,352,652
6. BANK BALI	1,819,087	4,805,802	1,390,572	929,796
7. BANK NIAGA	1,497,670	2,908,986	1,652,433	1,674,346
8. BANK UNIVERSAL	859,004	1,599,171	1,048,033	1,397,505

9. BEBAN OPERASIONAL (BO)

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	6,711,426	45,974,165	19,898,922	1,725,904
2. BII	3,586,675	19,836,868	7,708,072	3,974,189
3. DANAMON	4,789,431	19,966,412	9,442,294	4,922,417
4. LIPPO BANK	2,012,107	12,539,229	4,499,169	1,973,125
5. BNI 46	5,399,200	59,581,887	24,975,007	11,174,458
6. BANK BALI	1,727,664	7,468,032	3,464,032	1,888,316
7. BANK NIAGA	1,429,151	6,892,263	7,448,033	1,607,435
8. BANK UNIVERSAL	839,568	5,483,398	2,531,200	1,450,058

10. DEPOSITS

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	47,690,000	58,903,000	95,926,000	85,259,000
2. BII	16,778,995	18,235,613	28,217,200	31,123,062
3. DANAMON	14,172,690	5,723,881	7,372,591	30,606,348
4. LIPPO BANK	12,203,228	13,501,201	20,379,824	21,224,525
5. BNI 46	32,483,853	23,344,106	74,286,386	94,771,859
6. BANK BALI	8,544,361	6,256,659	2,777,120	3,592,059
7. BANK NIAGA	8,044,341	7,202,906	4,157,508	15,653,160
8. BANK UNIVERSAL	5,203,280	4,142,220	9,333,962	11,232,763

11. PENDAPATAN BUNGA NETTO

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	921,242	(14,927,230)	(4,212,829)	603,976
2. BII	1,017,496	(1,489,915)	(1,155,123)	649,308
3. DANAMON	962,889	(3,589,845)	(2,859,746)	1,226,853
4. LIPPO BANK	561,064	(1,243,538)	(1,094,362)	658,580
5. BNI 46	1,413,848	(7,211,951)	(6,989,701)	663,456
6. BANK BALI	472,685	222,781	(451,165)	(256,983)
7. BANK NIAGA	(948,718)	1,264,702	(1,599,144)	(131,417)
8. BANK UNIVERSAL	223,373	(3,884,210)	(957,219)	314,619

12. RATA-RATA AKTIVA PRODUKTIF

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	48,327,183	57,412,943	23,332,213	22,906,724
2. BII	21,960,462	39,036,184	33,980,666	25,443,454
3. DANAMON	25,608,738	11,994,137	17,873,413	45,778,097
4. LIPPO BANK	11,426,729	13,965,474	10,473,317	10,279,949
5. BNI 46	49,565,193	77,761,044	52,266,982	44,716,742
6. BANK BALI	10,842,614	10,538,973	5,389,084	4,388,236
7. BANK NIAGA	10,029,374	12,633,707	7,560,970	7,841,537
8. BANK UNIVERSAL	5,101,157	4,956,763	5,084,324	6,447,364

13. KEWAJIBAN BERSIH ANTAR BANK

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	(759,601)	28,631,816	(9,336,079)	(8,665,347)
2. BII	3,662,166	(3,042,226)	(1,566,885)	484,554
3. DANAMON	10,782,301	25,981,508	5,324,129	18,182,966
4. LIPPO BANK	(729,995)	(717,524)	(3,009,805)	(2,049,438)
5. BNI 46	(7,721,545)	(15,419,956)	(8,119,346)	(10,007,780)
6. BANK BALI	(112,413)	(1,306,453)	(926,981)	(799,253)
7. BANK NIAGA	(2,176,604)	(3,389,474)	(1,130,383)	(1,671,880)
8. BANK UNIVERSAL	(81,575)	(314,888)	(18,746)	(389,234)

14. MODAL INTI

(JUTA RP.)

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	2,059,935	(25,523,600)	5,441,677	6,643,266
2. BII	2,677,929	(14,072,175)	1,936,134	2,338,640
3. DANAMON	1,765,955	(26,115,634)	1,547,094	30,585,015
4. LIPPO BANK	1,294,586	(5,047,996)	2,313,462	2,532,936
5. BNI 46	3,854,178	(43,282,223)	(1,026,458)	8,497,609
6. BANK BALI	878,372	(2,988,273)	(4,728,030)	(5,420,177)
7. BANK NIAGA	847,067	(3,140,976)	(8,626,278)	1,216,280
8. BANK UNIVERSAL	535,339	(3,449,389)	233,298	288,429

Lampiran 2. RATIO-RATIO CAMEL 8 BANK SAMPEL
SEBELUM DAN SETELAH REKAPITALISASI

1. CAR

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	-3.86%	-36.89%	31.35%	38.13%
2. BII	11.20%	-26.03%	4.62%	7.57%
3. DANAMON	7.98%	-131.44%	12.90%	146.04%
4. LIPPO BANK	8.32%	-28.05%	18.51%	21.08%
5. BNI 46	7.14%	-52.73%	-2.12%	13.31%
6. BANK BALI	8.32%	-27.45%	-80.58%	11.74%
7. BANK NIAGA	7.74%	-24.84%	-117.63%	15.87%
8. BANK UNIVERSAL	9.27%	-63.36%	4.59%	4.32%

2. RORA

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	0.46%	50.96%	0.88%	1.35%
2. BII	1.62%	-31.57%	-5.76%	1.46%
3. DANAMON	0.07%	-54.03%	-51.62%	2.49%
4. LIPPO BANK	1.48%	-59.53%	-17.45%	2.06%
5. BNI 46	0.95%	-59.53%	-28.27%	0.47%
6. BANK BALI	0.97%	-25.19%	-37.69%	-24.91%
7. BANK NIAGA	0.75%	-31.73%	-74.67%	0.85%
8. BANK UNIVERSAL	0.34%	-85.55%	-26.84%	-0.10%

3. CREDIT RISK RATIO

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	1.94%	20.33%	7.79%	2.97%
2. BII	1.32%	40.74%	14.90%	12.27%
3. DANAMON	1.63%	5.36%	24.08%	9.77%
4. LIPPO BANK	2.39%	52.19%	26.14%	10.71%
5. BNI 46	27.03%	52.51%	48.56%	16.12%
6. BANK BALI	3.27%	42.19%	51.67%	33.27%
7. BANK NIAGA	2.47%	17.37%	38.47%	15.96%
8. BANK UNIVERSAL	2.43%	14.57%	10.34%	4.77%

4. NIM

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	1.91%	-26.00%	-18.06%	2.64%
2. BII	4.63%	-3.82%	-3.40%	2.55%
3. DANAMON	3.76%	-29.93%	-16.00%	2.68%
4. LIPPO BANK	4.91%	-8.90%	-10.45%	6.41%
5. BNI 46	2.85%	-9.27%	-13.37%	1.48%
6. BANK BALI	4.36%	2.11%	-8.37%	-5.86%
7. BANK NIAGA	-9.46%	10.01%	-21.15%	-1.68%
8. BANK UNIVERSAL	4.38%	-78.36%	-18.83%	4.88%

5. ROA

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	0.43%	43.66%	0.24%	0.32%
2. BII	1.45%	-33.40%	-5.12%	1.02%
3. DANAMON	0.06%	-32.62%	-13.17%	0.49%
4. LIPPO BANK	1.32%	-55.39%	-7.68%	0.94%
5. BNI 46	0.82%	-80.73%	-15.12%	0.18%
6. BANK BALI	0.85%	-26.46%	-32.03%	-9.33%
7. BANK NIAGA	0.69%	-32.60%	-84.25%	0.36%
8. BANK UNIVERSAL	0.31%	-73.20%	-13.25%	-0.06%

6. LDR

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	83.75%	84.81%	4.28%	9.28%
2. BII	99.52%	101.59%	41.84%	61.02%
3. DANAMON	175.30%	218.07%	85.46%	18.40%
4. LIPPO BANK	85.50%	69.97%	20.05%	18.01%
5. BNI 46	13.32%	268.64%	53.41%	33.73%
6. BANK BALI	83.03%	104.51%	103.36%	41.91%
7. BANK NIAGA	113.05%	160.00%	147.25%	40.27%
8. BANK UNIVERSAL	88.73%	90.95%	42.92%	53.51%

7. BOPO

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	96.95%	278.08%	98.66%	84.62%
2. BII	90.90%	245.46%	140.82%	97.79%
3. DANAMON	99.03%	536.26%	218.46%	94.53%
4. LIPPO BANK	71.36%	297.43%	168.81%	91.24%
5. BNI 46	91.95%	448.14%	256.50%	98.43%
6. BANK BALI	94.97%	155.40%	249.11%	203.09%
7. BANK NIAGA	95.42%	236.93%	450.73%	96.00%
8. BANK UNIVERSAL	97.74%	342.89%	241.52%	103.76%

8. KEWAJIBAN BERSIH ANTAR BANK/MODAL INTI

NAMA BANK	1997	1998	1999	2000
1. BCA	-36.87%	-112.18%	-171.57%	-130.44%
2. BII	136.75%	21.62%	-80.93%	20.72%
3. DANAMON	610.56%	-99.49%	344.14%	59.45%
4. LIPPO BANK	-56.39%	14.21%	-130.10%	-80.91%
5. BNI 46	-200.34%	35.63%	791.01%	-117.77%
6. BANK BALI	-12.80%	43.72%	19.61%	14.75%
7. BANK NIAGA	-256.96%	107.91%	13.10%	-137.46%
8. BANK UNIVERSAL	-15.24%	9.13%	-8.04%	-134.95%

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
_99 - CAR_97	Negative Ranks	5 ^a	4,60	23,00
	Positive Ranks	3 ^b	4,33	13,00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		
_00 - CAR_97	Negative Ranks	2 ^d	2,50	5,00
	Positive Ranks	6 ^e	5,17	31,00
	Ties	0 ^f		
	Total	8		
_99 - CAR_98	Negative Ranks	2 ^g	5,50	11,00
	Positive Ranks	6 ^h	4,17	25,00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	8		
_00 - CAR_98	Negative Ranks	0 ^j	,00	,00
	Positive Ranks	8 ^k	4,50	36,00
	Ties	0 ^l		
	Total	8		
A_99 - RORA_97	Negative Ranks	7 ^m	5,00	35,00
	Positive Ranks	1 ⁿ	1,00	1,00
	Ties	0 ^o		
	Total	8		
A_00 - RORA_97	Negative Ranks	4 ^p	4,25	17,00
	Positive Ranks	4 ^q	4,75	19,00
	Ties	0 ^r		
	Total	8		
A_99 - RORA_98	Negative Ranks	3 ^s	5,00	15,00
	Positive Ranks	5 ^t	4,20	21,00
	Ties	0 ^u		
	Total	8		
A_00 - RORA_98	Negative Ranks	1 ^v	4,00	4,00
	Positive Ranks	7 ^w	4,57	32,00
	Ties	0 ^x		
	Total	8		
_99 - CRR_97	Negative Ranks	0 ^y	,00	,00
	Positive Ranks	8 ^z	4,50	36,00
	Ties	0 ^{aa}		
	Total	8		
_00 - CRR_97	Negative Ranks	1 ^{ab}	5,00	5,00
	Positive Ranks	7 ^{ac}	4,43	31,00
	Ties	0 ^{ad}		
	Total	8		
_99 - CRR_98	Negative Ranks	4 ^{ae}	5,00	20,00
	Positive Ranks	4 ^{af}	4,00	16,00
	Ties	0 ^{ag}		
	Total	8		
_00 - CRR_98	Negative Ranks	6 ^{ah}	5,17	31,00
	Positive Ranks	2 ^{ai}	2,50	5,00
	Ties	0 ^{aj}		
	Total	8		
_99 - ROA_97	Negative Ranks	8 ^{ak}	4,50	36,00
	Positive Ranks	0 ^{al}	,00	,00
	Ties	0 ^{am}		
	Total	8		
_00 - ROA_97	Negative Ranks	7 ^{an}	4,36	30,50
	Positive Ranks	1 ^{ao}	5,50	5,50
	Ties	0 ^{ap}		
	Total	8		

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA_99 - ROA_98	Negative Ranks	3 rd	2,67	11,00
	Positive Ranks	5 th	5,00	25,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
ROA_00 - ROA_98	Negative Ranks	1 st	5,00	5,00
	Positive Ranks	7 th	4,43	31,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
LDR_99 - LDR_97	Negative Ranks	5 th	6,00	30,00
	Positive Ranks	3 rd	2,00	6,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
LDR_00 - LDR_97	Negative Ranks	7 th	5,00	35,00
	Positive Ranks	1 st	1,00	1,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
LDR_99 - LDR_98	Negative Ranks	6 th	4,50	36,00
	Positive Ranks	0 th	,00	,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
LDR_00 - LDR_98	Negative Ranks	6 th	4,50	36,00
	Positive Ranks	0 th	,00	,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
BOPO_99 - BOPO_97	Negative Ranks	0 th	,00	,00
	Positive Ranks	8 th	4,50	36,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
BOPO_00 - BOPO_97	Negative Ranks	2 nd	4,00	8,00
	Positive Ranks	6 th	4,67	28,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
BOPO_99 - BOPO_98	Negative Ranks	6 th	4,67	28,00
	Positive Ranks	2 nd	4,00	8,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
BOPO_00 - BOPO_98	Negative Ranks	7 th	5,00	35,00
	Positive Ranks	1 st	1,00	1,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
NIM_99 - NIM_97	Negative Ranks	8 th	4,50	36,00
	Positive Ranks	0 th	,00	,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
NIM_00 - NIM_97	Negative Ranks	4 th	5,25	21,00
	Positive Ranks	4 th	3,75	15,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
NIM_99 - NIM_98	Negative Ranks	4 th	4,25	17,00
	Positive Ranks	4 th	4,75	19,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
NIM_00 - NIM_98	Negative Ranks	2 nd	3,00	6,00
	Positive Ranks	6 th	5,00	30,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
KBBMI_99 - KBBMI_97	Negative Ranks	4 th	4,50	18,00
	Positive Ranks	4 th	4,50	18,00
	Ties	0 th		
	Total	8		

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
KBBMI_00 - KBBMI_97	Negative Ranks	5 th	5,00	25,00
	Positive Ranks	2 nd	7,50	15,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
KBBMI_99 - KBBMI_98	Negative Ranks	6 th	3,50	21,00
	Positive Ranks	2 nd	7,50	15,00
	Ties	0 th		
	Total	8		
KBBMI_00 - KBBMI_98	Negative Ranks	7 th	4,14	29,00
	Positive Ranks	1 st	7,00	7,00
	Ties	0 th		
	Total	8		

- a. CAR_99 < CAR_97
 b. CAR_99 > CAR_97
 c. CAR_97 = CAR_99
 d. CAR_00 < CAR_97
 e. CAR_00 > CAR_97
 f. CAR_97 = CAR_00
 g. CAR_99 < CAR_98
 h. CAR_99 > CAR_98
 i. CAR_98 = CAR_99
 j. CAR_00 < CAR_98
 k. CAR_00 > CAR_98
 l. CAR_98 = CAR_00
 m. RORA_99 < RORA_97
 n. RORA_99 > RORA_97
 o. RORA_97 = RORA_99
 p. RORA_00 < RORA_97
 q. RORA_00 > RORA_97
 r. RORA_97 = RORA_00
 s. RORA_99 < RORA_98
 t. RORA_99 > RORA_98
 u. RORA_98 = RORA_99
 v. RORA_00 < RORA_98
 w. RORA_00 > RORA_98
 x. RORA_98 = RORA_00
 y. CRR_99 < CRR_97
 z. CRR_99 > CRR_97
 aa. CRR_97 = CRR_99
 bb. CRR_00 < CRR_97
 cc. CRR_00 > CRR_97
 dd. CRR_97 = CRR_00
 ee. CRR_99 < CRR_98
 ff. CRR_99 > CRR_98
 gg. CRR_98 = CRR_99
 hh. CRR_00 < CRR_98
 ii. CRR_00 > CRR_98
 jj. CRR_98 = CRR_00
 kk. ROA_99 < ROA_97
 ll. ROA_99 > ROA_97
 mm. ROA_97 = ROA_99
 nn. ROA_00 < ROA_97
 oo. ROA_00 > ROA_97
 pp. ROA_97 = ROA_00
 qq. ROA_99 < ROA_98
 rr. ROA_99 > ROA_98

ss. ROA_98 = ROA_99
tt. ROA_00 < ROA_98
uu. ROA_00 > ROA_98
vv. ROA_98 = ROA_00
ww. LDR_99 < LDR_97
xx. LDR_99 > LDR_97
yy. LDR_97 = LDR_99
zz. LDR_00 < LDR_97
aaa. LDR_00 > LDR_97
bbb. LDR_97 = LDR_00
ccc. LDR_99 < LDR_98
ddd. LDR_99 > LDR_98
eee. LDR_98 = LDR_99
fff. LDR_00 < LDR_98
ggg. LDR_00 > LDR_98
hhh. LDR_98 = LDR_00
ii. BOPO_99 < BOPO_97
jj. BOPO_99 > BOPO_97
kkk. BOPO_97 = BOPO_99
lll. BOPO_00 < BOPO_97
mmmm. BOPO_00 > BOPO_97
nnn. BOPO_97 = BOPO_00
ooo. BOPO_99 < BOPO_98
ppp. BOPO_99 > BOPO_98
qqq. BOPO_98 = BOPO_99
rr. BOPO_00 < BOPO_98
sss. BOPO_00 > BOPO_98
ttt. BOPO_98 = BOPO_00
uuu. NIM_99 < NIM_97
vvv. NIM_99 > NIM_97
www. NIM_97 = NIM_99
xxx. NIM_00 < NIM_97
yyy. NIM_00 > NIM_97
zzz. NIM_97 = NIM_00
aaaa. NIM_99 < NIM_98
bbbb. NIM_99 > NIM_98
cccc. NIM_98 = NIM_99
dddd. NIM_00 < NIM_98
eeee. NIM_00 > NIM_98
fff. NIM_98 = NIM_00
gggg. KBMMI_99 < KBMMI_97
hhhh. KBMMI_99 > KBMMI_97
iii. KBMMI_97 = KBMMI_99
jjj. KBMMI_00 < KBMMI_97
kkkk. KBMMI_00 > KBMMI_97
lll. KBMMI_97 = KBMMI_00
mmmm. KBMMI_99 < KBMMI_98
nnnn. KBMMI_99 > KBMMI_98
oooo. KBMMI_98 = KBMMI_99
pppp. KBMMI_00 < KBMMI_98
qqqq. KBMMI_00 > KBMMI_98
rrr. KBMMI_98 = KBMMI_00



Source	Dependent Variable	R Squared	Nominal Parameter	Observed Power
Corrected Model	CAR	,390	17,895	,927
	RORA	,352	15,214	,877
	CRR	,346	14,842	,868
	ROA	,328	13,673	,836
	LDR	,407	19,253	,944
	BOPO	,581	38,790	,999
	NIM	,305	12,309	,792
	KBBM	,074	2,243	,189
	Intercept	CAR	,029	823
RORA		,363	15,947	,971
CRR		,653	52,784	1,000
ROA		,301	12,034	,917
LDR		,760	88,429	1,000
BOPO		,851	159,748	1,000
NIM		,209	7,379	,746
KBBM		,005	,142	,065
TAHUNAN		CAR	,390	17,895
	RORA	,352	15,214	,877
	CRR	,346	14,842	,868
	ROA	,328	13,673	,836
	LDR	,407	19,253	,944
	BOPO	,581	38,790	,999
	NIM	,305	12,309	,792
	KBBM	,074	2,243	,189
	Error	CAR		
RORA				
CRR				
ROA				
LDR				
BOPO				
NIM				
KBBM				
Total		CAR		
	RORA			
	CRR			
	ROA			
	LDR			
	BOPO			
	NIM			
	KBBM			
	Corrected Total	CAR		
RORA				
CRR				
ROA				
LDR				
BOPO				
NIM				
KBBM				

- a. Computed using alpha = ,05
 b. R Squared = ,390 (Adjusted R Squared = ,325)
 c. R Squared = ,352 (Adjusted R Squared = ,283)
 d. R Squared = ,346 (Adjusted R Squared = ,276)
 e. R Squared = ,328 (Adjusted R Squared = ,256)
 f. R Squared = ,407 (Adjusted R Squared = ,344)
 g. R Squared = ,581 (Adjusted R Squared = ,536)
 h. R Squared = ,305 (Adjusted R Squared = ,231)
 i. R Squared = ,074 (Adjusted R Squared = -,025)

Post Hoc Tests

Dependent Variable	(I) TAHUNAN	(J) TAHUNAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
CAR	1,00	2,00	55,8625	19,9725	,055
		3,00	23,0587	19,9725	1,000
		4,00	-25,2438	19,9725	1,000
	2,00	1,00	-55,8625	19,9725	,055
		3,00	-32,8038	19,9725	,670
		4,00	-81,1063*	19,9725	,002
	3,00	1,00	-23,0587	19,9725	1,000
		2,00	32,8038	19,9725	,670
		4,00	-48,3025	19,9725	,134
	4,00	1,00	25,2438	19,9725	1,000
		2,00	81,1063*	19,9725	,002
		3,00	48,3025	19,9725	,134
RORA	1,00	2,00	37,8525*	12,1133	,025
		3,00	31,0088	12,1133	,097
		4,00	2,8725	12,1133	1,000
	2,00	1,00	-37,8525*	12,1133	,025
		3,00	-6,8438	12,1133	1,000
		4,00	-34,9800*	12,1133	,044
	3,00	1,00	-31,0088	12,1133	,097
		2,00	6,8438	12,1133	1,000
		4,00	-28,1363	12,1133	,166
	4,00	1,00	-2,8725	12,1133	1,000
		2,00	34,9800*	12,1133	,044
		3,00	28,1363	12,1133	,166
CRR	1,00	2,00	-23,8300*	7,3408	,018
		3,00	-22,4337*	7,3408	,029
		4,00	-7,9200	7,3408	1,000
	2,00	1,00	23,8300*	7,3408	,018
		3,00	1,3963	7,3408	1,000
		4,00	15,9100	7,3408	,233
	3,00	1,00	22,4337*	7,3408	,029
		2,00	-1,3963	7,3408	1,000
		4,00	14,5137	7,3408	,348
	4,00	1,00	7,9200	7,3408	1,000
		2,00	-15,9100	7,3408	,233
		3,00	-14,5137	7,3408	,348
ROA	1,00	2,00	37,0838*	11,7530	,023
		3,00	22,0388	11,7530	,427
		4,00	1,5013	11,7530	1,000
	2,00	1,00	-37,0838*	11,7530	,023
		3,00	-15,0450	11,7530	1,000
		4,00	-35,5825*	11,7530	,031
	3,00	1,00	-22,0388	11,7530	,427
		2,00	15,0450	11,7530	1,000
		4,00	-20,5375	11,7530	,549
	4,00	1,00	-1,5013	11,7530	1,000
		2,00	35,5825*	11,7530	,031
		3,00	20,5375	11,7530	,549
LDR	1,00	2,00	-44,5425	24,5834	,484
		3,00	30,4537	24,5834	1,000
		4,00	58,2587	24,5834	,150
	2,00	1,00	44,5425	24,5834	,484
		3,00	74,9963*	24,5834	,030
		4,00	102,8013*	24,5834	,002
	3,00	1,00	-30,4537	24,5834	1,000
		2,00	-74,9963*	24,5834	,030
		4,00	27,8050	24,5834	1,000

Based on observed means.

oni

Independent Variable	(I) TAHUNAN	(J) TAHUNAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
	4,00	1,00	-58,2587	24,5834	,150
		2,00	-102,8013*	24,5834	,002
		3,00	-27,8050	24,5834	1,000
D	1,00	2,00	-225,2838*	41,7704	,000
		3,00	-135,7863*	41,7704	,018
		4,00	-16,3925	41,7704	1,000
	2,00	1,00	225,2838*	41,7704	,000
		3,00	89,4975	41,7704	,246
		4,00	208,8913*	41,7704	,000
	3,00	1,00	135,7863*	41,7704	,018
		2,00	-89,4975	41,7704	,246
		4,00	119,3937*	41,7704	,048
4,00	1,00	16,3925	41,7704	1,000	
	2,00	-208,8913*	41,7704	,000	
	3,00	-119,3937*	41,7704	,048	
	1,00	2,00	20,1875	7,2672	,058
		3,00	15,8712	7,2672	,225
		4,00	,5300	7,2672	1,000
	2,00	1,00	-20,1875	7,2672	,058
		3,00	-4,3163	7,2672	1,000
		4,00	-19,6575	7,2672	,069
	3,00	1,00	-15,8712	7,2672	,225
		2,00	4,3163	7,2672	1,000
		4,00	-15,3412	7,2672	,263
	4,00	1,00	-,5300	7,2672	1,000
		2,00	19,6575	7,2672	,069
		3,00	15,3412	7,2672	,263
M	1,00	2,00	18,5200	107,9775	1,000
		3,00	-76,0637	107,9775	1,000
		4,00	84,4150	107,9775	1,000
	2,00	1,00	-18,5200	107,9775	1,000
		3,00	-94,5838	107,9775	1,000
		4,00	65,8950	107,9775	1,000
	3,00	1,00	76,0637	107,9775	1,000
		2,00	94,5838	107,9775	1,000
		4,00	160,4788	107,9775	,890
	4,00	1,00	-84,4150	107,9775	1,000
		2,00	-65,8950	107,9775	1,000
		3,00	-160,4788	107,9775	,890

on observed means.

Dependent Variable	(I) TAHUNAN	(J) TAHUNAN	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
CAR	1,00	2,00	-.8381	112,5631
		3,00	-33,6416	79,7593
		4,00	-81,9443	31,4568
	2,00	1,00	-112,5631	.8381
		3,00	-89,5043	23,8968
		4,00	-137,8068	-24,4057
	3,00	1,00	-79,7593	33,6418
		2,00	-23,8968	89,5043
		4,00	-105,0031	8,3981
	4,00	1,00	-31,4568	81,9443
		2,00	24,4057	137,8068
		3,00	-8,3981	105,0031
RORA	1,00	2,00	3,4637	72,2413
		3,00	-3,3800	65,3975
		4,00	-31,5163	37,2613
	2,00	1,00	-72,2413	-3,4637
		3,00	-41,2325	27,5450
		4,00	-69,3688	-.5912
	3,00	1,00	-65,3975	3,3800
		2,00	-27,5450	41,2325
		4,00	-62,5250	6,2525
	4,00	1,00	-37,2613	31,5163
		2,00	.5912	69,3688
		3,00	-6,2525	62,5250
CRR	1,00	2,00	-44,6700	-2,9900
		3,00	-43,2737	-1,5938
		4,00	-28,7600	12,9200
	2,00	1,00	2,9900	44,6700
		3,00	-19,4437	22,2362
		4,00	-4,9300	36,7500
	3,00	1,00	1,5938	43,2737
		2,00	-22,2362	19,4437
		4,00	-6,3262	35,3537
	4,00	1,00	-12,9200	28,7600
		2,00	-36,7500	4,9300
		3,00	-35,3537	6,3262
ROA	1,00	2,00	3,7179	70,4496
		3,00	-11,3271	55,4046
		4,00	-31,8646	34,8671
	2,00	1,00	-70,4496	-3,7179
		3,00	-48,4108	18,3208
		4,00	-68,9483	-2,2167
	3,00	1,00	-55,4046	11,3271
		2,00	-18,3208	48,4108
		4,00	-53,9033	12,8283
	4,00	1,00	-34,8671	31,8646
		2,00	2,2167	68,9483
		3,00	-12,8283	53,9033
LDR	1,00	2,00	-114,3330	25,2480
		3,00	-39,3368	100,2443
		4,00	-11,5318	128,0493
	2,00	1,00	-25,2480	114,3330
		3,00	5,2057	144,7868
		4,00	33,0107	172,5918
	3,00	1,00	-100,2443	39,3368
		2,00	-144,7868	-5,2057
		4,00	-41,9855	97,5955

Based on observed means.

roni

Independent Variable	(I) TAHUNAN	(J) TAHUNAN	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
O	4,00	1,00	-128,0493	11,5318
		2,00	-172,5918	-33,0107
		3,00	-97,5955	41,9855
	1,00	2,00	-343,8671	-106,7004
		3,00	-254,3696	-17,2029
		4,00	-134,9759	102,1909
	2,00	1,00	106,7004	343,8671
		3,00	-29,0859	208,0809
		4,00	90,3079	327,4746
3,00	1,00	17,2029	254,3696	
	2,00	-208,0809	29,0859	
	4,00	,8104	237,9771	
4,00	1,00	-102,1909	134,9759	
	2,00	-327,4746	-90,3079	
	3,00	-237,9771	-,8104	
M	1,00	2,00	-,4437	40,8187
		3,00	-4,7599	36,5024
		4,00	-20,1012	21,1612
	2,00	1,00	-40,8187	,4437
		3,00	-24,9474	16,3149
		4,00	-40,2887	,9737
	3,00	1,00	-36,5024	4,7599
		2,00	-16,3149	24,9474
		4,00	-35,9724	5,2899
	4,00	1,00	-21,1612	20,1012
		2,00	-,9737	40,2887
		3,00	-5,2899	35,9724
M	1,00	2,00	-288,0209	325,0609
		3,00	-382,6047	230,4772
		4,00	-222,1259	390,9559
	2,00	1,00	-325,0609	288,0209
		3,00	-401,1247	211,9572
		4,00	-240,6459	372,4359
	3,00	1,00	-230,4772	382,6047
		2,00	-211,9572	401,1247
		4,00	-146,0622	467,0197
	4,00	1,00	-390,9559	222,1259
		2,00	-372,4359	240,6459
		3,00	-467,0197	146,0622

on observed means.

the mean difference is significant at the ,05 level.

OVA Analysis

etween-Subjects Factors

		N
UNAN	1,00	8
	2,00	8
	3,00	8
	4,00	8

Descriptive Statistics

TAHUNAN	Mean	Std. Deviation	N
1,00	7,0138	4,5629	8
2,00	-48,8487	36,2089	8
3,00	-16,0450	53,1966	8
4,00	32,2575	47,1235	8
Total	-6,4056	48,6034	32
A			
1,00	,8313	,5388	8
2,00	-37,0212	40,7010	8
3,00	-30,1775	24,5920	8
4,00	-2,0412	9,2777	8
Total	-17,1022	28,6037	32
B			
1,00	5,3100	8,7963	8
2,00	29,1400	20,2745	8
3,00	27,7438	16,9151	8
4,00	13,2300	9,3617	8
Total	18,8559	17,2594	32
C			
1,00	,7413	,4788	8
2,00	-36,3425	38,2214	8
3,00	-21,2975	27,1456	8
4,00	-,7600	3,4818	8
Total	-14,4147	27,2537	32
D			
1,00	92,7750	44,4422	8
2,00	137,3175	71,7899	8
3,00	62,3213	47,0006	8
4,00	34,5163	18,2078	8
Total	81,7325	60,7025	32
E			
1,00	92,2900	8,8957	8
2,00	317,5738	122,7552	8
3,00	228,0763	106,2160	8
4,00	108,6825	38,5545	8
Total	186,6556	122,6236	32
F			
1,00	2,1675	4,8041	8
2,00	-18,0200	27,7713	8
3,00	-13,7037	5,9915	8
4,00	1,6375	3,8444	8
Total	-6,9797	16,5736	32
G			
1,00	21,0888	267,0008	8
2,00	2,5687	73,6866	8
3,00	97,1525	321,1927	8
4,00	-63,3263	81,6237	8
Total	14,3709	213,3010	32

Function		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
UNAN	Pillai's Trace	,941	41,853 ^b	8,000	21,000	,000
	Wilks' Lambda	,059	41,853 ^b	8,000	21,000	,000
	Hotelling's Trace	15,944	41,853 ^b	8,000	21,000	,000
	Roy's Largest Root	15,944	41,853 ^b	8,000	21,000	,000
UNAN	Pillai's Trace	1,325	2,276	24,000	69,000	,004
	Wilks' Lambda	,139	2,497	24,000	61,508	,002
	Hotelling's Trace	3,243	2,657	24,000	59,000	,001
	Roy's Largest Root	2,126	6,114 ^c	8,000	23,000	,000



		Eta Squared	Noncent Parameter	Observed Power ^a
ept	Pillai's Trace	,941	334,824	1,000
	Wilks' Lambda	,941	334,824	1,000
	Hotelling's Trace	,941	334,824	1,000
	Roy's Largest Root	,941	334,824	1,000
NAN	Pillai's Trace	,442	54,613	,991
	Wilks' Lambda	,482	57,214	,992
	Hotelling's Trace	,519	63,769	,996
	Roy's Largest Root	,680	48,908	,997

computed using alpha = ,05.

Exact statistic

The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

Design: Intercept+TAHUNAN



	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	CAR	28554,026 ^b	3	9518,009	5,965	,003
	RORA	8929,383 ^c	3	2976,461	5,071	,006
	CRR	3199,190 ^d	3	1066,397	4,947	,007
	ROA	7554,840 ^e	3	2518,280	4,558	,010
	LDR	46542,399 ^f	3	15514,133	6,418	,002
	BOPO	270719,224 ^g	3	90239,741	12,930	,000
	NIM	2600,228 ^h	3	866,743	4,103	,016
	KBBM	104592,485 ⁱ	3	34864,162	,748	,533
Total	CAR	1313,025	1	1313,025	,823	,372
	RORA	9359,514	1	9359,514	15,947	,000
	CRR	11377,484	1	11377,484	52,784	,000
	ROA	6649,063	1	6649,063	12,034	,002
	LDR	213766,450	1	213766,450	88,429	,000
	BOPO	1114890,315	1	1114890,315	159,748	,000
	NIM	1558,913	1	1558,913	7,379	,011
	KBBM	6608,763	1	6608,763	,142	,709
MAN	CAR	28554,026	3	9518,009	5,965	,003
	RORA	8929,383	3	2976,461	5,071	,006
	CRR	3199,190	3	1066,397	4,947	,007
	ROA	7554,840	3	2518,280	4,558	,010
	LDR	46542,399	3	15514,133	6,418	,002
	BOPO	270719,224	3	90239,741	12,930	,000
	NIM	2600,228	3	866,743	4,103	,016
	KBBM	104592,485	3	34864,162	,748	,533
	CAR	44676,879	28	1595,603		
	RORA	16433,925	28	586,926		
	CRR	6035,332	28	215,548		
	ROA	15470,779	28	552,528		
	LDR	67686,342	28	2417,369		
	BOPO	195413,817	28	6979,065		
	NIM	5915,020	28	211,251		
	KBBM	1305824,168	28	46636,577		
	CAR	74543,930	32			
	RORA	34722,822	32			
	CRR	20812,007	32			
	ROA	29674,682	32			
	LDR	327995,191	32			
	BOPO	1581023,356	32			
	NIM	10074,161	32			
	KBBM	1417025,416	32			
Corrected Total	CAR	73230,905	31			
	RORA	25363,308	31			
	CRR	9234,522	31			
	ROA	23025,619	31			
	LDR	114228,742	31			
	BOPO	466133,041	31			
	NIM	8515,248	31			
	KBBM	1410416,653	31			

Test Statistics^d

	CAR_99 - CAR_97	CAR_00 - CAR_97	CAR_99 - CAR_98	CAR_00 - CAR_98	RORA_99 - RORA_97	RORA_00 - RORA_97
Sig. (2-tailed)	-.700 ^a ,484	-1,820 ^b ,069	-.980 ^b ,327	-2,521 ^b ,012	-2,380 ^a ,017	-.140 ^b ,889

Test Statistics^d

	RORA_99 - RORA_98	RORA_00 - RORA_98	CRR_99 - CRR_97	CRR_00 - CRR_97	CRR_99 - CRR_98	CRR_00 - CRR_98
Sig. (2-tailed)	-.420 ^b ,674	-1,960 ^b ,050	-2,521 ^b ,012	-1,820 ^b ,069	-.280 ^a ,779	-1,820 ^b ,069

Test Statistics^d

	ROA_99 - ROA_97	ROA_00 - ROA_97	ROA_99 - ROA_98	ROA_00 - ROA_98	LDR_99 - LDR_97	LDR_00 - LDR_97	LDR_99 - LDR_98
Sig. (2-tailed)	-2,521 ^a ,012	-1,752 ^a ,080	-.980 ^b ,327	-1,820 ^b ,069	-1,680 ^a ,093	-2,380 ^a ,017	-2,521 ^a ,012

Test Statistics^d

	LDR_00 - LDR_98	BOPO_99 - BOPO_97	BOPO_00 - BOPO_97	BOPO_99 - BOPO_98	BOPO_00 - BOPO_98	NIM_99 - NIM_97
Sig. (2-tailed)	-2,521 ^a ,012	-2,521 ^b ,012	-1,400 ^b ,161	-1,400 ^a ,161	-2,380 ^a ,017	-2,521 ^a ,012

Test Statistics^d

	NIM_00 - NIM_97	NIM_99 - NIM_98	NIM_00 - NIM_98	KBBMI_99 - KBBMI_97	KBBMI_00 - KBBMI_97
Sig. (2-tailed)	-.420 ^a ,674	-.140 ^b ,889	-1,680 ^b ,093	,000 ^c 1,000	-.980 ^a ,327

Test Statistics^d

	KBBMI_99 - KBBMI_98	KBBMI_00 - KBBMI_98
Sig. (2-tailed)	-.420 ^a ,674	-1,540 ^a ,123

Sum of positive ranks.

Sum of negative ranks.

Sum of negative ranks equals the sum of positive ranks.

Mann-Whitney U Test

TANGGAL	AKTIVITAS PENYEHATAN	NAMA BANK	
Januari 1997	Likuidasi 16 bank insolvent	1. Bank Andromeda 2. Bank Anrico 3. Bank Astria Raya 4. Bank Harapan Sentosa 5. Bank Citrahasta Dhana 6. Bank Dwipa Semesta 7. Bank Guna Internasional 8. Bank Industri	9. Bank Jakarta 10. Bank Kosagraha Semesta 11. Bank Mataram Dhana Arta 12. Bank Pasific 13. Bank Pinaesean 14. Bank Sejahtera Bank Umum 15. South East Asia Bank 16. Bank Umum Majapahit
April 1998	Pembekuan 7 bank (BBO)	1. Bank Kredit Asia 2. Bank Centris Internasional 3. Bank Deka 4. Bank Subentra 5. Bank Pelita 6. Bank Hokindo 7. Bank Surya	
	Take over 7 bank oleh BPPN (BTO) (penggunaan KLBI > 75% total aset dari menggunakan KLBI > 500% Modal Disetor)	1. BDN 2. Bank Ekspor Impor 3. Bank Danamon, Tbk 4. Bank Umum Nasional 5. Bank Tiara Asia, Tbk 6. Bank PDFCI, Tbk 7. Bank Modern	
Mei 1998	Bank Take Over (BTO)	Bank BCA, Tbk	
Agustus 1998	Tindakan terhadap 7 bank BTO - 3 bank BTO menjadi BBO - 3 bank ditake over kepemilikannya	1. BDN 2. Bank Umum Nasional 3. Bank Modern 1. Bank Danamon, Tbk 2. Bank Tiara Asia, Tbk 3. Bank PDFCIA, Tbk ditambah BCA, Tbk	
Agustus 1999	Penutupan (BBKU) 17 bank kategori C Untuk 37 bank kategori B : a. Penutupan (BBKU) 21 bank	1. Bank Aken 2. Bank Sahid Gajah Perkasa 3. Bank Putra Surya Perkasa 4. Bank Namura Internusa 5. Bank Dana Asia 6. Bank Budi Internasional 7. Bank Yakin Makmur (YAMA) 8. Bank Lautan Berlian	9. Bank Dana Hutama 10. Bank Orient 11. Bank Papan Sejahtera 12. Bank Pesona Knyadana 13. Bank Tata 14. Bank Intan 15. Bank Asia Pasific 16. Bank Sewu Internasional 17. Bank Hastin Internasional 12. Bank Dewa Rujij 13. Bank Bumi Raya Utama 14. Bank Baja Internasional 15. Bank Sanho 16. Bank Dagang dan Industri 17. Bank Sino 18. Bank Indotrade 19. Bank Ficorinvest, Tbk 20. Bank Upindo 21. Bank Bepede Indonesia

	b. Take over (BTO) 7 bank	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank Duta, Tbk 2. Bank Nusa Nasional 3. Bank Risjad Salim Interns. 4. Bank Tamara, Tbk 5. Bank Pos Nusantara 6. Jaya Bank Internasional 7. Bank Rama, Tbk
	c. 9 bank kategori B ikut rekap.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lippo Bank, Tbk 2. Bank Internasional Indonesia, Tbk 3. Bank Arta Media 4. Bank Bali, Tbk 5. Bank Bukopin 6. Bank Niaga, Tbk 7. Bank Universal, Tbk 8. Bank Prima Express 9. Bank Patriot
24 Mei 1999	Rekapitalisasi 12 BPD (penyertaan modal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPD Istimewa Aceh 2. BPD Sumatra Utara 3. BPD Bengkulu 4. BPD Lampung 5. BPD DKI Jakarta 6. BPD Jawa Tengah 7. BPD Jawa Timur 8. BPD Kalimantan Barat 9. BPD Sulawesi Utara 10. BPD Maluku 11. BPD Nusa Tenggara Barat 12. BPD Nusa Tenggara Timur
10 Juni 2000	9 bank merger dengan Bank Danamon	<ol style="list-style-type: none"> 1. PT. Bank Tiara Asia, Tbk 2. PT. Bank Nusa Nasional 3. PT. Bank Tamara, Tbk 4. PT. Bank Rama, Tbk. 5. PT. Bank Pos Nusantara 6. PT. Bank Palapa (Duta), Tbk. 7. PT. Bank Risjad Salim Internasional 8. PT. Bank Jaya Internasional 9. PT. Bank PDICI, Tbk.
10 Okt. 2000	3 bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank Praside Utama 2. Bank Ratu 3. Bank Putera Mutikarsa

Lampiran 6. RASIO CAMEL VERSI BANK INDONESIA DAN VERSI PENELITIAN

KRITERIA	CAPITAL	ASSET QUALITY	MANAGEMENT	EARNING	LIQUIDITY
Bank Indonesia SK Dir BI No 277/ Kep/Dir tgl 19-03- 1998	CAR=MODAL/ATMR Kriteria sehat → min 8% Modal=Modal Inti+Modal Pelengkap ATMR merupakan aktiva yg dibolongkan sesuai bobot resikonya	1. Aktiva Prod yg diklasifikasikan Aktiva produktif Kriteria sehat=0% - 3,35% 2. PPAP yang Dibentuk PPAP yang Wajib Dibentuk Kriteria sehat=100% - 81%	1. Manajemen Umum 2. Manajemen Resiko yg terdiri dari 100 pertanyaan dengan skor jawaban 1-4 yg mencerminkan kondisi 0 = lemah 1 s/d 3 = kondisi antara 4 = baik	1. ROA= EBT selama 12 bln Rata² vol usaha Kriteria sehat= 1,5% - 1,215% 2. BOPO= Beban Operasional Pendapatan Operasional Kriteria sehat= 92% - 93,53%	1. Kewajiban Bersih antar Bank Modal Inti Kriteria sehat= 0% 2. Loan to Deposit Ratio Kredit yang diberikan Dana yg Diterima Kriteria sehat= 90% - 97,9%
Proxy Penelitian	CAR=MODAL/ATMR ATMR= Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	RORA (Return on Risked Asset)= Earning Before Taxes x 100% Risked Assets Risked Assets= kredit + pemem- putan bank lain + surat berharga + penyertaan	1. CRR (Credit Risk Ratio) = Total Bad Debt (PPAP) Total kredit yg disalurkan 2. NIM = Net Interest Margin= Pendpt. Bunga-BY Bunga Total kredit yg disalurkan	1. ROA = Earning Before Taxes Total Assets 2. BOPO= Beban Operasional Pendapatan Operasional	1. Loan to Deposit Ratio Kredit yang diberikan Dana yg Diterima 2. Kewajiban Bersih antar Bank Modal Inti

